



MENGABDI SEPENUH HATI, KEMBALI MEMBAWA ARTI "Memaknai Hidup di Desa Waung"

Setiap halaman dalam buku ini bukan sekadar tulisan, tetapi potret jiwa dari sebuah desa yang bersahaja. Dalam kata-kata kami, mengalir kisah tentang tanah yang tak hanya subur, tapi juga menumbuhkan nilai budaya, iman, dan harapan. Setiap paragraf adalah langkah kaki kami yang menapak, merekam jejak kehidupan yang diam-diam mengajarkan banyak hal."

Mengabdikan Sepenuh Hati, Kembali Membawa Arti



Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata
Desa Waung 2025

CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QRCBN : 62-1187-7734-978

ANTOLOGI ESAI
KKN DESA WAUNG 2025

***MENGABDI SEPENUH
HATI, KEMBALI
MEMBAWA ARTI***



CV. AUSY MEDIA

Mengabdikan Sepenuh Hati, Kembali Membawa Arti Copyright

© 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Anggota KKN Desa Waung 2025

Layouting:

Yuli Puji Astutik

Desain Cover:

Nilna Muna

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-5379-524

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id Website:

<https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kesehatan sehingga kita dapat menyelesaikan antologi esai ini dengan judul *“Mengabdikan Sepenuh Hati, Kembali Membawa Arti”*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan reflektif dari para mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Waung.

Antologi ini lahir dari perjalanan nyata para mahasiswa yang tidak hanya menjalankan tugas akademik, tetapi juga menggali dan meresapi dinamika sosial, budaya, serta potensi masyarakat di sana. Setiap esai dalam buku ini merekam potret pengalaman yang unik dan inspiratif, memperlihatkan bagaimana interaksi antara kampus dan desa mampu membangun sinergi yang harmonis dan bermakna.

Tidak sekadar laporan kegiatan, karya-karya ini adalah refleksi kepekaan sosial dan intelektual para penulis dalam memahami tantangan dan peluang di lapangan. Mereka berhasil menuliskan harapan, kegelisahan, serta langkah konkret yang dapat diambil bersama untuk kemajuan Desa Waung sekaligus mencerminkan komitmen civitas akademika dalam mengabdikan pada masyarakat.

Kehadiran antologi ini kami harapkan dapat menjadi

inspirasi, tidak hanya bagi mahasiswa dan civitas akademika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, tetapi juga bagi seluruh pembaca yang peduli akan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dan kolaborasi nyata. Semoga karya ini dapat menumbuhkan semangat pengabdian dan menjadi saksi bahwa perubahan besar bermula dari langkah-langkah kecil yang tulus dan konsisten.

Terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam tersusunnya antologi ini, terutama para mahasiswa peserta KKN, dosen pembimbing, serta masyarakat Desa Waung yang telah membuka ruang dan hati untuk bersama belajar dan tumbuh.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita semua dalam mengaktualisasikan ilmu dan pengabdian demi terwujudnya masyarakat yang lebih baik dan berkualitas.

Tulungagung, 19 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

Menemani Langkah, Menyulam Pengabdian (Sebuah Pengantar).....	1
----------------------------------------------------------------------	----------

KKN di Desa Waung: Mengukir Kenangan Indah Bersama Masyarakat yang Rukun	4
---------------------------------------------------------------------------------------	----------

Oleh: Dewi Permata Sari

Anjongsana Sebagai Jalan Menuju Kedekatan dan Kepedulian Masyarakat di Desa Waung	9
------------------------------------------------------------------------------------------------	----------

Oleh: Anisa Nurul Shanti

Kegiatan Manaqib di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Sebagai Sarana Penguat Nilai Keagamaan Bagi Masyarakat Desa Waung.....	11
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------

Oleh: Dian Ayu Fitria

MAJELIS YASINAN IBU-IBU SEBAGAI SARANA PENGUATAN SPIRITUALITAS DAN SOLIDARITAS SOSIAL DI DESA WAUNG	16
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------

Oleh: Elsyia Putri

**Pelatihan Pemulasaraan Jenazah Khusus Perempuan Di
Desa Waung..... 20**

Oleh: Royyinatul Muadhimah

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN TPQ DENGAN METODE
AN-NAHDLIYAH: STUDI KASUS DIKLAT GURU TPQ OLEH
KKN DESA WAUNG TAHUN 2025 24**

Oleh: Nurul Hasimah

Religiusitas Otentik Masyarakat Waung..... 29

Oleh: Nahdhiyah Zahrah Hilmaya

**TPQ NURUL HIDAYAH: UPAYA MENINGKATKAN
KUALITAS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI DESA WAUNG
..... 34**

Oleh: Farah Tsaniyah Zain

**MERAWAT TRADISI, MENDIDIK GENERASI: DIKLAT
GURU TPQ DESA WAUNG DENGAN METODE AN-
NAHDLIYAH 40**

Oleh: Shobrina Novitasari

**KOMODITAS JAGUNG MANIS SEBAGAI IDENTITAS
EKONOMI DESA: STUDI KESEJAHTERAAN SOSIAL DI
WAUNG, TULUNGAGUNG 44**

Oleh: Sholihatu Khusnul Khotimah

ANTARA SAWAH DAN TRADISI: CERITA DARI DESA WAUNG..... 49

Oleh: Vioka Deva Althaf Rahmatulloh

MENGAJAR KUAT DI PEDESAAN: DINAMIKA PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DI DESA WAUNG DAN DARI BANOM HINGGA AMALIYAH 53

Oleh: Yahya Arwa Zamzami

MENEBAR ILMU DI TENGAH KETERBATASAN PERAN LAPAK BACA DAN BIMBEL DI DESA WAUNG..... 58

Oleh: Ismatu Sholehah

Antusiasme Masyarakat Desa Waung Dalam Kajian Islam Berbasis *Ahlu Sunnah Wal Jamaah An-Nahdiyah* 62

Oleh: M. Irfan Setiawan

MELATIH LITERASI DIGITAL, CIPTAKAN UMKM YANG HANDAL 67

Oleh: Ingka Diviana Awalina Putri

**Rutinitas mingguan membersihkan masjid krajan:
Upaya masyarakat desa waung dalam menjaga
lingkungan ibadah..... 72**

Oleh: Helmi

**Rutinitas Mingguan Membersihkan Masjid Al-Muttaqin:
Upaya Masyarakat Desa Waung Dalam Menjaga
Lingkungan Ibadah 76**

Oleh: Yayuk

**Etika dalam Kabut Mistis: Menelusuri Nilai Moral di
Balik Kepercayaan Leluhur 81**

Oleh: Muhammad Ilhamudin

**Menggali Kekuatan Lokal: Potensi Ekonomi Kedai Kopi,
Buruh Tani, dan Konveksi di Dusun Talapan, Desa
Waung..... 87**

Oleh: Malayyan Martha Eka Aruna Salim

**Euforia Senam Ibu-Ibu Desa Waung dalam
Meningkatkan Kesehatan dan Kebersamaan 93**

Oleh: Julfa Luthfiya Fitri

**Lailatul Ijtima' Di Desa Waung: Harmoni Spiritual dan
Sosial Dalam Tradisi Keagamaan..... 97**

Oleh: Rahma Dwi Nazura.....97

MERAJUT HARAPAN EKONOMI LOKAL..... 102

Oleh: Nurul Elly Nurdiana

**Serunya Membaca Buku Dongeng Edukatif: Upaya
Meningkatkan Literasi Anak di Desa Waung Melalui
Program Kerja Lapak Baca 106**

Oleh: Nisaul Afifah

**Merawat Iman dan Kepedulian: Pengajian Rutin dan
Santunan Anak Yatim di Desa Waung 110**

Oleh: Nining Rodhiyah

**MEMANFAATKAN POTENSI TEMBAKAU DESA UNTUK
MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL DI DESA WAUNG 115**

Oleh : Shella Rahma Putri

**MENANAM NILAI AGAMA SEJAK DINI BERSAMA TPQ AL
MUTTAQIN KALITURI DENGAN METODE AN-
NAHDLIYAH 121**

Oleh: Siti Nurul Hidayah

**Simfoni Angin Senja: Eksplorasi Identitas dan Tradisi
melalui Permainan Layang-Layang di Kalangan Remaja
Pinka Ngrowo, Desa Waung Tulungagung..... 126**

Oleh: Siti Nur Halisah

**BELIMBING BERKEMBANG, DESA BERTUMBUH: STUDI
BUDIDAYA POHON BELIMBING DI DS. WAUNG 131**

Oleh: Silvi Wulandari

Menemani Langkah, Menyulam Pengabdian (Sebuah Pengantar)

Oleh: Haris Syamsuddin

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Selingkar Desa Waung UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan ini bukan sekadar program pengabdian masyarakat, tetapi juga ruang belajar nyata bagi mahasiswa untuk berinteraksi, memahami dinamika sosial, serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab sebagai insan akademik sekaligus calon pemimpin bangsa.

Antologi yang diberi judul *Mengabdi dengan Hati, Kembali Membawa Arti* ini lahir dari refleksi, pengalaman, serta catatan perjalanan mahasiswa selama menjalani KKN di Desa Waung. Esai-esai yang terkumpul di dalamnya bukan hanya merekam jejak aktivitas, tetapi juga menyimpan cerita, pelajaran, dan nilai kemanusiaan yang menjadi bekal berharga bagi mahasiswa maupun pembaca. Esai-esai dalam buku ini adalah cermin perjalanan mahasiswa yang belajar untuk mengabdi, mendengar, dan

memahami kehidupan masyarakat Desa Waung. Ada kisah tentang keramahan warga, tantangan yang harus dihadapi, hingga rasa haru saat kebersamaan mulai terasa begitu hangat. Dari situlah mahasiswa menemukan makna baru bahwa pengabdian bukan sekadar program, tetapi perjumpaan hati dengan hati.

Sebagai Dosen Pembimbing Lapangan, saya merasa bangga sekaligus bersyukur menyaksikan semangat mahasiswa dalam menjalankan pengabdian. Kehadiran mereka di tengah masyarakat Desa Waung bukan hanya meninggalkan program kerja, tetapi juga menjalin ukhuwah, memperkuat nilai gotong royong, serta menanamkan rasa saling percaya.

Akhirnya, saya berharap antologi ini dapat menjadi dokumentasi intelektual sekaligus inspirasi. Tidak hanya bagi mahasiswa yang menuliskannya, tetapi juga bagi para pembaca yang kelak membukanya. Semoga setiap catatan pengalaman yang tersaji dapat memberi makna baru tentang arti pengabdian, kebersamaan, dan kepedulian sosial.

Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih

yang tulus kepada masyarakat Desa Waung yang dengan tangan terbuka menerima kehadiran mahasiswa KKN. Kehangatan, dukungan, dan keterlibatan warga menjadi bagian penting dari cerita-cerita indah yang kini terpatri dalam buku ini. Tanpa kebersamaan itu, tentu perjalanan KKN tidak akan sebermakna ini.

Bagi mahasiswa, semoga pengalaman ini menjadi bekal berharga dalam melangkah ke masa depan, bahwa ilmu yang dipelajari akan menemukan nilainya ketika mampu memberi manfaat bagi sesama. Bagi masyarakat, semoga setiap langkah kecil mahasiswa selama di desa menjadi penguat ukhuwah dan pengikat silaturahmi. Dan bagi kita semua, semoga pengabdian ini terus berlanjut meski KKN telah usai, sebab pengabdian sejati tak pernah mengenal batas waktu.

Salam...

KKN di Desa Waung: Mengukir Kenangan Indah Bersama Masyarakat yang Rukun

Oleh: Dewi Permata Sari

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Waung, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung menjadi momen yang sangat berkesan dalam perjalanan akademik dan sosial kami sebagai mahasiswa. Tak hanya menjadi sarana pengabdian, KKN ini juga menjadi ajang pembelajaran langsung tentang kehidupan masyarakat desa yang rukun, penuh semangat gotong royong, serta terbuka terhadap perubahan dan inovasi.

Sejak kedatangan kami, sambutan masyarakat begitu hangat dan bersahabat. Udara segar pedesaan, hamparan sawah yang menenangkan, dan keramahan warga langsung menciptakan kenyamanan. Hari-hari pertama kami lalui dengan mengenal struktur desa, tokoh masyarakat, serta melakukan anjangsana antar warga. Melalui kegiatan ini, kami lebih memahami dinamika kehidupan sehari-hari warga dan membangun kedekatan emosional yang kuat dengan mereka.

Selama masa KKN, kami menyelenggarakan beragam program pengabdian yang melibatkan lintas sektor. Salah satu kegiatan utama yang sangat berdampak adalah bakti sosial pengobatan kesehatan gratis, hasil kerja sama dengan organisasi BASADA Satkorcab Banser Tulungagung. Kegiatan ini memberikan layanan cek kesehatan umum, Reposisi Tulang, Bekam, Gurah dan pembagian obat-obatan ringan kepada masyarakat, khususnya lansia dan kelompok rentan.

Kami juga berfokus pada pemberdayaan ekonomi warga melalui Workshop UMKM bertema "Peningkatan Literasi Digital UMKM bagi Masyarakat Desa Waung". Dalam kegiatan ini, para pelaku UMKM lokal dibekali pemahaman mengenai pemasaran online, branding produk, dan manajemen keuangan sederhana. Workshop ini menjadi langkah penting bagi warga agar lebih adaptif dalam menghadapi era digital dan memperluas jangkauan pasar produk lokal.

Selain itu, kami turut menghadirkan pelayanan konsultasi sertifikasi halal bagi pelaku usaha kuliner. Kegiatan ini disambut antusias karena membantu memberikan pemahaman prosedur sertifikasi halal dan manfaatnya dalam meningkatkan kepercayaan konsumen.

Tujuannya agar produk lokal Desa Waung memiliki daya saing lebih tinggi serta memenuhi standar kehalalan sesuai regulasi yang berlaku.

Dalam aspek keagamaan, kami ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih masjid yang digelar bersama warga dan remaja masjid. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan ibadah yang nyaman dan bersih, tetapi juga mempererat hubungan antar generasi di desa. Kami juga mengadakan Diklat Guru TPQ se-Desa Waung dengan Metode An-Nahdliyah, pelatihan ini memberikan materi pengajaran Al-Qur'an berbasis pendekatan menyenangkan dan komunikatif. Setiap peserta mendapatkan sertifikat yang dapat digunakan sebagai tambahan portofolio pendidikan.

Salah satu kontribusi strategis kami adalah membantu merancang dan mempersiapkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang akan menjadi wadah pembelajaran non-formal untuk warga. Kami terlibat dalam menyusun kurikulum awal, konsep ruang belajar, serta menyebarkan informasi mengenai pentingnya pendidikan sepanjang hayat.

Program-program edukatif juga kami jalankan secara reguler, seperti bimbingan belajar untuk anak-anak SD,

mengajar mengaji di TPQ, serta mengikuti kegiatan yasinan yang di adakan ibu - ibu disana serta bapak - bapak . Semua kegiatan ini mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dan memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kerukunan, kesehatan, dan pendidikan.

Tak hanya kegiatan formal, momen kebersamaan yang kami jalani bersama warga juga sangat membekas dan penuh makna. Kami turut membantu warga memetik buah belimbing di kebun milik petani setempat, merasakan langsung kerja keras dan kebersamaan yang menjadi bagian dari kehidupan desa. Selain itu, kami juga ikut menghadiri musyawarah desa yang diselenggarakan di balai desa, sebuah forum penting tempat warga berdiskusi dan mengambil keputusan bersama. Dalam ranah spiritual dan budaya lokal, kami mendapat kehormatan untuk menghadiri undangan Suronan dan Yatiman yang dilaksanakan di Masjid Krajan dan Masjid Kalituri, serta mengikuti Lailatul Ijtimak di Masjid Putih bersama tokoh agama dan warga sekitar. Momen-momen tersebut memberikan pemahaman lebih dalam tentang tradisi, nilai religius, serta eratnya ikatan sosial masyarakat Desa Waung.

Acara puncak dari seluruh rangkaian kegiatan KKN adalah sebuah pengajian akbar yang diselenggarakan di

balai desa, yang diisi oleh KH. Soim Al-Kassi, M.Pd.I. Kehadiran beliau disambut dengan antusiasme luar biasa oleh masyarakat Desa Waung. Ratusan warga dari berbagai dusun hadir memadati lokasi untuk mengikuti tausiyah yang sarat makna dan motivasi spiritual. Dalam suasana yang khidmat namun hangat, kami merasakan betapa kuatnya ikatan keagamaan dan kebersamaan yang tumbuh di tengah masyarakat. Pengajian ini menjadi penutup yang penuh keberkahan dan kesan mendalam, menandai akhir dari perjalanan pengabdian kami di Desa Waung dengan nuansa religius dan kekeluargaan yang tak terlupakan.

KKN ini memberikan refleksi mendalam bagi kami. Kami menyadari bahwa pengabdian bukan hanya tentang membantu, tetapi tentang membangun hubungan timbal balik dan belajar dari kearifan lokal. Masyarakat Desa Waung mengajarkan arti ketulusan, kerja sama, dan keberanian untuk berkembang. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan kami sebagai mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter sosial yang lebih peka dan berdaya guna.

Anjongsana Sebagai Jalan Menuju Kedekatan dan Kepedulian Masyarakat di Desa Waung

Oleh: Anisa Nurul Shanti

Anjongsana merupakan salah satu warisan budaya yang kaya makna dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan berkunjung dari satu rumah ke rumah lainnya, melainkan sarat akan nilai-nilai sosial seperti silaturahmi, empati, gotong royong, dan kebersamaan. Di Desa Waung, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, tradisi ini masih lestari dan menjadi sarana penting dalam membangun kedekatan serta kepedulian, menjaga hubungan yang harmonis antar warga. Masyarakat Desa Waung menjadikan anjongsana sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tradisi ini hadir dalam berbagai situasi, baik dalam suasana duka seperti ketika ada warga yang sakit atau kehilangan anggota keluarga, maupun dalam momen kebahagiaan seperti syukuran, kelahiran anak, hingga hari raya. Dalam setiap kunjungan, tak hanya sapaan hangat yang dibawa, tetapi juga kepedulian tulus yang kadang disertai bantuan sesuai kemampuan. Hal ini menegaskan bahwa anjongsana bukan

hanya simbol sosial, tetapi juga bentuk nyata dari solidaritas dan perhatian antar sesama.

Selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Waung, kami menyaksikan langsung bagaimana kekuatan hubungan sosial menjadi penopang utama kehidupan warga. Tradisi anjongsana tetap hidup dan dijaga dengan baik. Bagi kami para mahasiswa, ini menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana kedekatan dan kepedulian bisa tumbuh dari hal-hal sederhana, seperti kehadiran dalam sebuah kunjungan. Kami beberapa kali turut serta dalam kegiatan anjongsana bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat, mengunjungi rumah warga lanjut usia, keluarga kurang mampu, hingga warga yang tengah tertimpa musibah. Dari pengalaman tersebut, kami belajar bahwa makna sejati anjongsana terletak bukan pada materi, melainkan pada perhatian yang tulus. Senyum hangat dan sapaan sederhana terbukti mampu memberikan semangat baru bagi mereka yang sedang menghadapi kesulitan.

Di tengah kemajuan teknologi dan arus modernisasi yang kerap mendorong masyarakat ke arah individualisme, anjongsana menjadi penyeimbang. Ketika komunikasi virtual semakin mendominasi, interaksi langsung melalui

kegiatan anjangsana justru menjadi penguat nilai-nilai kebersamaan. Di Desa Waung, semangat gotong royong dan kekeluargaan tetap dijaga. Warga tetap memegang prinsip bahwa kebersamaan adalah kekuatan utama dalam menjaga ketahanan sosial. Lebih dari sekadar mempererat hubungan personal, anjangsana juga menjadi media efektif dalam memperkuat komunikasi antara masyarakat dan pemerintah desa. Kepala desa dan perangkatnya rutin melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga, baik untuk keperluan pendataan, sosialisasi program, maupun sekadar silaturahmi. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang lebih dekat dan terbuka, sehingga aspirasi warga dapat tersampaikan dan ditindaklanjuti dengan cepat.

Anjangsana juga berfungsi sebagai sarana edukatif dan kultural. Dalam kegiatan ini, nilai-nilai luhur seperti sopan santun, saling menghargai, dan kepedulian ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Ketika mereka diajak ikut beranjangsana oleh orang tuanya, secara tidak langsung mereka belajar tentang pentingnya menjaga hubungan sosial. Selain itu, tradisi ini turut melestarikan budaya lokal, seperti membawa oleh-oleh khas desa, menyampaikan salam, hingga penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial. Tradisi ini pun dapat dikembangkan

dalam bentuk yang lebih terorganisir. Misalnya, kelompok ibu-ibu PKK atau karang taruna bisa mengadakan program anjongsana kolektif ke rumah lansia, orang sakit, atau keluarga yang membutuhkan. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperkuat solidaritas warga, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan memperkuat semangat gotong royong dalam masyarakat.

Namun, tantangan tetap ada. Generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital perlu diajak untuk ikut melestarikan tradisi ini. Diperlukan pendekatan kreatif agar anjongsana tetap relevan di era modern, misalnya dengan menggabungkannya ke dalam kegiatan edukatif, seni, atau sosial yang menarik bagi kalangan muda. Dalam hal ini, peran keluarga dan sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam anjongsana. Kesimpulannya, anjongsana di Desa Waung bukanlah sekadar kegiatan kunjungan, melainkan sebuah jalan menuju kedekatan emosional dan tumbuhnya kepedulian antar sesama. Tradisi ini telah menjadi jembatan penghubung antar warga, ruang berbagi cerita dan kabar, serta media untuk mempererat ikatan sosial. Dalam setiap langkah kaki menuju rumah sesama, dalam setiap senyum dan sapaan, tumbuhlah rasa saling memahami yang

memperkuat fondasi masyarakat yang peduli, harmonis, dan bersatu.

Kegiatan Manaqib di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Sebagai Sarana Penguat Nilai Keagamaan Bagi Masyarakat Desa Waung

Oleh: Dian Ayu Fitria

KKN atau Kuliah Kerja Nyata merupakan program pengabdian masyarakat yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran bagi mahasiswa di berbagai perguruan tinggi terutama di UIN SATU Tulungagung. Program ini bukan hanya menerapkan ilmu yang diperoleh pada bangku perkuliahan melainkan belajar langsung kepada masyarakat. Dengan adanya program KKN ini mahasiswa akan ditempa bagaimana cara menjadi pribadi yang peduli, peka, dan mampu berkontribusi untuk masyarakat.

Saya berkesempatan mengikuti KKN di Desa Waung, salah satu desa di Kecamatan Boyolangu yang memiliki potensi alam sangat luar biasa. Pertama kali kami menginjakkan kaki di desa kami disambut hangat oleh masyarakat setempat. Banyak bapak-bapak dan juga ibu-ibu yang membantu kami disana dimulai dari dibantu mempersiapkan kebutuhan di posko, diberikan bantuan

berupa bahan masakan, dan lain sebagainya. Hari-hari pertama kami disana dimulai dengan mempelajari struktur sosial di masyarakat. Dimulai dengan melakukan anjungsana ke rumah warga, tokoh-tokoh agama, perangkat desa, dan mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat salah satu kegiatan yang menarik perhatian saya adalah Kegiatan Manaqib yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Siraajul Ummah.

Suatu ketika saya dan teman-teman KKN mendapatkan undangan untuk mengikuti Kegiatan Manaqib di tanggal 06 Juli 2025, kegiatan ini diikuti oleh jamaah manaqib dan juga warga Desa Waung terutama di Dusun Kalituri. Kegiatan Manaqib dilaksanakan setelah sholat isya' dan bertempat di Pondok Pesantren Siraajul Ummah. Malam itu saya dan juga teman-teman KKN beserta warga berjalan menuju pondok. Suasananya ramai namun tertib. Warga sekitar pondok dan juga para jamaah mulai berdatangan. Kami disambut dengan hangat disana diberi makanan dan juga teh hangat sebagai penghangat karena udara cukup dingin malam itu.

Kegiatan awal dimulai dengan tahlil dan juga dzikir, dilanjut dengan pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al

Jailani yang dipandu oleh tim hadroh. Saat bacaan mulai dilantunkan semua yang hadir mendengar dan mengikuti bacaan dengan khushyuk. Lantunan do'a serta pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW bergema keseluruh penjuru tempat. Masyarakat bermunajat meminta keberkahan dalam setiap lantunannya. Terselipkan harapan dan do'a pada setiap bacaannya. Saya duduk diantara warga, mengikuti bacaan yang saya bisa.

Ditengah-tengah pembacaan, Ustadz Ali selaku pembicara dan juga pengurus pondok menyampaikan kisah tauladan dari Syekh Abdul Qodir Al Jailani. Bagaimana ketaan beliau kepada Allah SWT, perilaku beliau yang selalu jujur, sabar, dan penuh kasih sayang ke semua orang. Kisah yang disampaikan bukan hanya dongeng semata namun sebagai pengingat dan cerminan diri kita agar mampu istiqomah dalam beribadah dan senantiasa berperilaku jujur, sabar, dan penuh kasih sayang. Saya sadar bahwa kegiatan ini bukan hanya sebagai kegiatan keagamaan biasa namun juga sebagai bentuk pendidikan akhlak dan spiritual bagi masyarakat. Yang membuat saya terkesan dari acara tersebut yaitu suasana kebersamaan selama acara berlangsung. Kami duduk diantara warga, bercengkrama

dan duduk sama rata, tak peduli itu tua atau muda, yang pasti kita semua sama.

Bagi warga Desa Waung, Manaqib bukan hanya rutinitas keagamaan saja, tetapi sebagai tempat memperkuat nilai keislaman, menjaga tali silaturahmi, menjalin kebersamaan, dan menjadi warisan spiritual. Dalam kegiatan tersebut terdapat pelajaran penting yaitu betapa pentingnya keteladanan, silaturahmi, dan kebersamaan dalam beragama. Saya menyadari kegiatan ini harus dilestarikan. Pada era modern ini tradisi manaqib bisa menjadi sarana pengingat kita bukan dalam agama saja namun juga sebagai sarana bersosial kepada masyarakat.

Pengalaman saya dalam mengikuti kegiatan Manaqib ini menjadi momen paling berkesan bagi saya. Saya menyadari pentingnya mengikuti dan melestarikan kegiatan keagamaan. Bukan hanya sebagai pengingat namun juga sebagai bahan introspeksi diri bahwa dalam hidup kita harus istiqomah dalam beribadah dan bersosialisasi dengan warga karena kita adalah makhluk sosial. Saya belajar bahwa penguatan nilai keagamaan tidak harus selalu dilakukan dengan pendekatan yang rumit, seringkali nilai itu

muncul dari suatu yang konsisten. Tak harus besar dan megah, cukup konsisten dalam setiap langkah.

MAJELIS YASINAN IBU-IBU SEBAGAI SARANA PENGUATAN SPIRITUALITAS DAN SOLIDARITAS SOSIAL DI DESA WAUNG

Oleh: Elsyia Putri

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan pedesaan yang kini mulai terpapar arus modernisasi, masih tersisa sekelompok perempuan tangguh yang menjaga nilai-nilai tradisi, spiritualitas, dan kebersamaan. Mereka adalah para ibu-ibu warga Dusun Kalituri, Desa Waung, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Dengan penuh kesadaran akan pentingnya penguatan spiritualitas dan solidaritas sosial, mereka mengadakan kegiatan rutin yasinan setiap hari Selasa malam, tepat setelah salat Magrib. Tradisi yasinan ini bukanlah hal baru bagi masyarakat Jawa, terutama di wilayah pedesaan. Namun, di Dusun Kalituri, tradisi ini hidup dengan semangat yang berbeda. Majelis ini menjadi ruang pengikat emosi, wadah pembinaan iman, sekaligus jembatan sosial antarwarga yang memperkuat jaringan kekeluargaan dan gotong royong. Setiap Selasa malam, satu demi satu para ibu keluar dari rumah mereka dengan mukena dan kitab Yasin di tangan. Senyum ramah dan sapa hangat mereka antarkan ke rumah tuan rumah

yang menjadi tempat majelis malam itu. Tuan rumah pun bergiliran, menjadi bentuk silaturahmi yang adil dan merata antar warga. Suasana menjadi hangat dengan hadirnya belasan hingga puluhan ibu-ibu yang duduk bersila di ruang tamu yang telah disulap menjadi mini musala.

Acara dimulai dengan pembacaan surat Yasin yang dipimpin oleh salah satu ibu yang dianggap lebih senior dalam hal bacaan. Suara mereka yang serempak, meski tidak selalu seragam dalam pelafalan, menyatu dalam keikhmatan dan keikhlasan. Setelah yasinan, biasanya dilanjutkan dengan tahlilan singkat dan doa bersama. Di sinilah spiritualitas mereka dibangun dan diperkuat. Bagi para ibu, kegiatan ini menjadi suplemen ruhani di tengah kesibukan mengurus keluarga dan rumah tangga. Namun, yasinan ini tak hanya berhenti pada aspek spiritual. Di balik bacaan doa dan lantunan ayat, tersimpan kekuatan sosial yang luar biasa. Di sela-sela majelis, para ibu saling bertukar cerita: tentang anak yang baru masuk sekolah, tentang suami yang sedang bekerja di luar kota, tentang resep masakan, bahkan tentang masalah kesehatan. Dalam interaksi inilah, solidaritas sosial tumbuh dan berkembang. Majelis yasinan menjadi wadah tak resmi untuk saling membantu. Bila ada warga yang sakit, ibu-ibu ini akan secara sukarela

mengoordinasikan bantuan. Bila ada hajatan, mereka sigap hadir membantu masak atau membersihkan tempat acara. Ketika ada duka, mereka pun hadir sebagai pelipur lara. Majelis ini menjelma menjadi jaring pengaman sosial berbasis kekeluargaan.

Bukan hanya itu, majelis ini pun mulai mengembangkan fungsi edukatif. Dalam beberapa pertemuan, mereka mengundang ustazah atau tokoh agama perempuan untuk memberikan tausiah ringan seputar keislaman, keluarga sakinah, atau peran ibu dalam pendidikan anak. Dengan demikian, pengetahuan agama mereka pun ikut bertambah. Tantangan tentu ada. Kadang cuaca tidak bersahabat, hujan deras mengguyur Dusun Kalituri, atau kesibukan rumah tangga membuat sebagian ibu terpaksa absen. Namun, semangat mereka untuk tetap hadir dan berpartisipasi tidak pernah pudar. Karena bagi mereka, yasinan bukan hanya ritual, tapi bentuk nyata ibadah dan kebersamaan. Dalam pandangan sosial, majelis ini menjadi simbol kekuatan perempuan desa dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual dan sosial. Mereka mungkin tidak menguasai teknologi tinggi atau teori-teori akademis tentang pembangunan masyarakat, tetapi dengan kesederhanaan dan ketulusan, mereka telah membuktikan

bahwa pembangunan bisa dimulai dari ruang tamu yang hangat, dari lantunan doa yang lembut, dan dari hati yang saling peduli. Majelis yasinan ibu-ibu di Dusun Kalituri adalah cermin dari keteguhan dan kearifan lokal yang masih terjaga. Dalam dunia yang serba cepat dan individualistis, mereka mengajarkan kita pentingnya berhenti sejenak untuk merenung, berdoa, dan menjalin kembali tali-tali sosial yang sering kali rapuh. Semoga semangat ini tetap hidup dan bisa menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di seluruh Indonesia.

Pelatihan Pemulasaraan Jenazah Khusus Perempuan Di Desa Waung

Oleh: Royyinatul Muadhimah

Pemulasaraan jenazah adalah rangkaian kegiatan mulai dari memandikan hingga menempatkan tubuh di peti jenazah. Jadi, pemulasaraan jenazah ini merupakan suatu proses yang penting dalam tradisi keagamaan dan budaya di masyarakat, dimulai dari memandikan jenazah untuk membersihkan tubuh secara fisik dan spiritual, kemudian mengkafani jenazah dengan kain kafan hingga memakamkan jenazah. Kegiatan pelatihan ini dilakukan untuk mengedukasi masyarakat, terutama anak muda, tentang tata cara memandikan, membersihkan tubuh, mengkafani, hingga menguburkan jenazah dengan benar sesuai syariat Islam, sehingga mereka dapat memahami dan melaksanakan proses pemulasaraan jenazah serta dapat menjadi generasi yang berilmu, mempunyai rasa hormat, tanggung jawab dalam menghadapi situasi kematian.

Di Desa Waung, kegiatan pelatihan ini baru saja disetujui dan dilaksanakan pada tahun 2025, masyarakat

desa secara konsisten mengusulkan program ini sejak tahun-tahun sebelumnya, meskipun sebelumnya terkendala keterbatasan anggaran dari pemerintah desa, sehingga akhirnya pada tahun 2025, desa Waung berhasil melaksanakan program pelatihan pemulasaraan jenazah yang dinantikan oleh masyarakat setempat. Kegiatan pelatihan pemulasaraan jenazah ini dilaksanakan pada siang hari, tepatnya pada tanggal 9 Juli 2025, di Balai Desa Waung. Kegiatan ini diselenggarakan khusus untuk perempuan dan berlangsung dalam suasana yang khidmat, mencerminkan pentingnya topik yang dibahas dan keseriusan peserta dalam mengikuti pelatihan. Acara ini dihadiri oleh sejumlah besar perempuan, mayoritas ibu-ibu yang sangat antusias dan bersemangat mengikuti pelatihan ini, menunjukkan tingginya minat dan kesadaran akan pentingnya memahami tata cara pemulasaraan jenazah yang sesuai dengan tradisi dan ajaran agama. Kehadiran peserta yang beragam dan penuh semangat ini juga menunjukkan komitmen dan dedikasi mereka dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang ini, sehingga mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya memberikan

manfaat langsung kepada peserta, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif yang luas dalam masyarakat, terutama dalam hal meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pemulasaraan jenazah yang sesuai dengan ajaran agama dan tradisi yang berlaku.

Kegiatan pelatihan pemulasaraan jenazah dimulai dengan pembukaan yang penuh semangat, kemudian dilanjutkan dengan sambutan singkat oleh Bapak Kepala Desa dan Ibu Ketua Fatayat. Dalam sambutan mereka, Bapak Kepala Desa dan Ibu Ketua Fatayat tidak hanya memberikan penjelasan tentang tujuan dan pentingnya kegiatan pelatihan ini, tetapi juga memberikan semangat dan motivasi yang kuat kepada seluruh peserta untuk mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh dan penuh dedikasi. Setelah sambutan, memasuki tahap inti pelatihan pemulasaraan jenazah, di mana pemateri yang berkompeten dan berpengalaman memulai dengan memberikan penjelasan yang mendalam dan komprehensif tentang konsep dan signifikansi pemulasaraan jenazah dalam tradisi dan ajaran agama. Pemateri juga menguraikan secara rinci tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dan batasan-batasan yang harus dipatuhi dalam proses

pemulasaraan jenazah, serta memberikan penjelasan yang jelas tentang hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam proses ini. Dengan demikian, peserta pelatihan memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih mendalam tentang tata cara pemulasaraan jenazah yang sesuai dengan tradisi dan ajaran agama. Selanjutnya, untuk memantapkan pengetahuan dan keterampilan peserta, pemateri mengajak mereka untuk mempraktikkan secara langsung serangkaian proses penting dalam pemulasaraan jenazah, termasuk memandikan, mengkafani, dan menguburkan jenazah dengan tata cara yang sesuai dengan ajaran agama dan tradisi yang berlaku. Melalui praktik langsung ini, peserta pelatihan tidak hanya memperoleh pengalaman praktis yang berharga, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan pemulasaraan jenazah dengan baik yang sesuai dengan tuntunan agama.

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN TPQ DENGAN METODE AN-NAHDLIYAH: STUDI KASUS DIKLAT GURU TPQ OLEH KKN DESA WAUNG TAHUN 2025

Oleh: Nurul Hasimah

Pendidikan Agama Islam melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan anak-anak di berbagai daerah, terutama di wilayah pedesaan. Di Desa Waung, TPQ menjadi salah satu sarana utama bagi anak-anak untuk mengenal dan mempelajari Al-Qur'an secara mendasar. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran TPQ tidak sedikit, mulai dari keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan hingga kurangnya pelatihan dan pembinaan bagi para guru TPQ. Dalam konteks ini, kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Waung Tahun 2025 divisi Sosial Budaya Keagamaan dan divisi Pendidikan Teknologi mengambil langkah strategis dengan mengadakan diklat khusus bagi guru TPQ menggunakan metode An-Nahdliyah. Diklat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi

guru sehingga proses pendidikan di TPQ dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan.

Metode An-Nahdliyah merupakan sebuah inovasi dalam teknik pembelajaran baca Al-Qur'an yang berfokus pada pendekatan sistematis dan komunikatif. Metode ini menitikberatkan pada latihan berulang yang terstruktur, penggunaan variasi teknik pembelajaran yang menarik, serta interaksi aktif antara guru dan santri. Dengan menyesuaikan materi dan cara penyampaian berdasarkan tingkat pemahaman anak-anak, metode ini mampu mengatasi berbagai kendala yang selama ini menjadi hambatan dalam pembelajaran TPQ, seperti rendahnya minat belajar, gangguan konsentrasi, serta ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Selain itu, metode An-Nahdliyah juga memadukan pendekatan psikologis anak, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membebani siswa.

Diklat guru TPQ yang diadakan oleh divisi Sosial Budaya Keagamaan dan divisi Pendidikan Teknologi pada Sabtu, 26 Juli 2025 di Balai Desa Waung merupakan program intensif yang dirancang dengan matang agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi peserta guru TPQ.

Pelaksanaan diklat berlangsung selama 1 hari dengan jadwal 2 sesi yang terstruktur, mencakup sesi materi dan praktik. Pada sesi materi, para guru diberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip metode An-Nahdliyah, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta strategi pengajaran yang efektif. Sedangkan pada sesi praktik, guru-guru diajak untuk mempraktikkan langsung teknik mengajar dengan metode baru ini melalui simulasi.

Selain itu, diklat juga membuka ruang diskusi yang intensif untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi para guru dalam proses belajar mengajar di TPQ mereka masing-masing. Tim KKN memberikan solusi praktis dan pendampingan yang berkelanjutan sehingga guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dengan baik di TPQ masing-masing. Melalui pelatihan ini, para guru diharapkan lebih siap dan termotivasi untuk membawa perubahan positif dalam proses pembelajaran.

Dampak yang dirasakan pasca diklat cukup signifikan. Guru-guru yang mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi dalam mengelola kelas dan mengajarkan baca Al-Qur'an menggunakan

metode An-Nahdliyah. Mereka mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga para santri menjadi lebih antusias dan fokus selama pembelajaran. Hal ini berimbas langsung pada peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an siswa, di mana banyak murid menunjukkan kemajuan yang nyata dalam waktu relatif singkat. Respon positif dari masyarakat Desa Waung semakin memperkuat pentingnya program diklat ini. Warga desa merasa pendidikan TPQ kini tidak hanya sekadar rutinitas, melainkan menjadi kegiatan yang bermakna dan mampu memberikan dampak langsung pada perkembangan spiritual dan intelektual anak-anak mereka.

Diklat guru TPQ dengan metode An-Nahdliyah yang diselenggarakan oleh kelompok KKN Desa Waung berhasil mengoptimalkan kualitas pembelajaran di TPQ desa tersebut. Melalui pelatihan yang terstruktur dan pendekatan metode yang tepat, guru-guru mampu meningkatkan kompetensi dan motivasi mereka dalam mengajar, sehingga proses belajar baca Al-Qur'an menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi anak-anak. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa program diklat semacam ini sangat penting untuk terus dikembangkan dan direplikasi di desa-

desa lain sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dasar. Dengan demikian, pendidikan TPQ di tingkat dasar akan semakin maju dan mampu menghasilkan generasi penerus yang berpengetahuan agama kuat dan berkarakter mulia.

Religiusitas Otentik Masyarakat Waung

Oleh: Nahdhiyah Zahrah Hilmaya

Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Desa Waung dalam program Kuliah Kerja Nyata, penulis tidak punya ekspektasi apa-apa. Hanya sebuah desa agraris biasa, begitu pikirnya. Namun seiring waktu berjalan, Waung justru mengajarkan padaku pelajaran yang tidak pernah kudapat di bangku kuliah. Di tengah kesederhanaan kehidupan mereka, penulis menyaksikan bagaimana nilai-nilai keagamaan tumbuh subur bukan dari teori, tapi dari praktik yang konsisten dan penuh ketulusan. Siang hari mereka bertani dengan peluh, malam hari mereka bersujud dengan khusyuk. Jadwal kegiatan keagamaan begitu padat, namun tidak menjadi beban. Yasinan ibu-ibu dan bapak-bapak, lailatul ijtima', ratiban, pengajian, dan tentu saja shalat berjamaah semua dijalani dengan semangat yang nyaris tak pernah padam. Bahkan ketika ada kegiatan ba'da Maghrib, jika adzan Isya berkumandang, acara akan dihentikan sejenak demi berjamaah. Lalu setelahnya, kegiatan kembali dilanjutkan. Bagiku, ini bukan hal kecil ini adalah bentuk penghormatan luar biasa pada waktu ibadah, pada perintah Allah yang dijadikan prioritas utama.

Yang membuat penulis termenung, di desa ini bukan sekadar rutinitas ibadahnya yang aktif secara lahir, tapi nilai-nilai batin yang mereka jalani tanpa banyak kata. Mereka tidak bicara tentang pendidikan karakter Islam, tapi mereka menjalaninya lewat kedisiplinan, kerja sama, dan keikhlasan. Mereka tidak tahu teori ukhuwah Islamiyah, tapi mereka menyambut kami, para mahasiswa KKN, dengan sambutan hangat dan rasa memiliki. Dalam banyak kegiatan, mereka mengundang kami untuk hadir. Bahkan ketika kami tak bisa datang, makanan tetap dikirim ke posko bukan karena formalitas, tapi karena cinta yang nyata. Tak hanya itu, penulis berkali-kali dibuat kagum oleh kemurahan hati mereka. Ketika berjalan ke warung dan mereka tahu kami adalah mahasiswa KKN, mereka sering memberi buah tangan dari makanan kecil, hasil kebun, sampai lauk pauk. *“Ambil saja, ini rezekimu,”* kata mereka sambil tersenyum tulus. Saat belanja pun, tak jarang kami mendapat lebih dari yang kubayar. Ada yang memberi bonus, bahkan ada yang menolak dibayar. Rasanya seperti hidup di tengah keluarga besar yang berlomba-lomba dalam kebaikan. Sedekah bagi mereka bukan ajaran di atas mimbar tapi kebiasaan harian yang dijalani dengan ringan dan ikhlas.

Dukungan masyarakat pun luar biasa terhadap program kerja kami. Perangkat desa tidak hanya sekadar memberi izin, tapi juga turut aktif mengumumkan program-program kami dalam berbagai forum warga, mendorong partisipasi, bahkan membantu pelaksanaan teknisnya. Bentuk dukungan ini membuatku tersadar bahwa masyarakat Waung bukan hanya menghargai ilmu dan pengabdian, tapi juga ikut merawatnya bersama-sama. Salah satu yang paling membekas dalam ingatanku adalah kehidupan TPQ di desa ini. Beberapa TPQ di Waung telah menggunakan metode An Nahdliyah, sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang lahir dari para ulama Tulungagung tanah ini sendiri. Metode ini menurutku sangat otentik, membumi, dan efektif. Ia tidak hanya menanamkan tajwid dengan baik sejak dini, tapi juga melatih anak-anak untuk mencintai Al-Qur'an dengan cara yang lembut dan menyenangkan. Melihat anak-anak duduk rapi, mengikuti proses pembelajaran dengan metodis didalamnya serta dibimbing dengan sabar oleh para ustadzah membuatku yakin bahwa warisan spiritual ini tumbuh kuat di akar rumput. Ada pula satu tradisi unik yang sangat menyentuh hatiku: sebelum yasinan dimulai, para ibu-ibu membaca QS. Al-Mā'idah ayat 114 sebanyak tiga kali. Meskipun tidak

semua tahu makna atau dalilnya secara akademik, mereka percaya bahwa ayat tersebut adalah doa memohon rezeki dari Allah sebagaimana doa Nabi Isa 'alaih salam: *"Ya Allah, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit..."*. Kebiasaan ini bukan hanya rutinitas, tapi bagian dari harapan, keyakinan, dan spiritualitas yang tumbuh dalam budaya lokal mereka.

Dari Waung kami, khususnya penulis belajar diam-diam. Bahwa tidak semua yang tahu lebih banyak, akan mengamalkan lebih dalam. Tidak semua yang bisa menjelaskan, bisa memberi keteladanan. Masyarakat Waung tidak pernah membahas teori dakwah partisipatif, tapi mereka menjalaninya. Mereka tidak mendiskusikan konsep religiusitas sosial, tapi mereka menunjukkannya setiap hari. Dari desa yang terlihat tenang ini, aku melihat Islam yang hidup bukan sekadar lewat teks, tapi melalui tindakan sehari-hari yang jujur, bersih, dan penuh kasih. Waung mengajarkan, bahwa untuk menjadi dekat dengan Allah, kadang tak perlu banyak bicara. Cukup bersikap ramah, menjaga salat, mendidik anak-anak mengaji, dan menyambut tamu dengan tangan terbuka. Di tanah agraris ini, mereka menunjukkan bahwa pena dan cangkul bisa berjalan bersamaan, bahwa ilmu dan bercocok tanam bukan

dua dunia yang saling menegasikan, tapi justru saling menguatkan. Dan mungkin... dari desa yang sederhana ini, suara langit justru lebih sering terdengar.

TPQ NURUL HIDAYAH: UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI DESA WAUNG

Oleh: Farah Tsaniyah Zain

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, peran lembaga pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi sangat krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda. Salah satu TPQ yang terus menunjukkan dedikasi dalam mencetak generasi Qur'ani adalah TPQ Nurul Hidayah yang terletak di Desa Waung, sebuah desa yang tenang dan religius di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Dengan segala keterbatasan yang ada, TPQ ini hadir sebagai mercusuar pendidikan agama bagi anak-anak desa yang haus akan ilmu Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman.

Didirikan dengan semangat pengabdian oleh tokoh masyarakat dan penggerak dakwah setempat, TPQ Nurul Hidayah telah menjadi wadah utama bagi anak-anak untuk belajar membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an sejak usia dini. Namun, seiring berkembangnya zaman,

tantangan dalam dunia pendidikan pun semakin kompleks. Oleh karena itu, TPQ Nurul Hidayah berupaya melakukan berbagai inovasi dan perbaikan demi meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, tidak hanya dari sisi metode mengajar, tetapi juga dalam aspek manajemen, sarana prasarana, dan pengembangan karakter santri.

Salah satu kekuatan utama TPQ Nurul Hidayah adalah penanaman nilai adab dan akhlakul karimah sejak dini. Di lembaga ini, pembelajaran Al-Qur'an bukan semata soal bacaan yang fasih atau hafalan yang banyak, namun lebih dari itu, para santri dididik untuk mencintai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari. Para ustadz dan ustadzah selalu menekankan pentingnya sopan santun kepada guru, orang tua, serta sesama teman, sebagai bentuk implementasi dari ajaran Al-Qur'an.

Para pengajar di TPQ Nurul Hidayah tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga menjadi figur teladan bagi para santri. Mereka mengajarkan makna setiap ayat yang dipelajari, membimbing anak-anak dalam praktik shalat, wudhu, hingga mengenalkan kisah-kisah inspiratif dari para nabi dan sahabat. Pendekatan ini memperkuat keyakinan bahwa pembelajaran agama harus disertai

dengan pemahaman nilai, bukan sekadar kemampuan teknis.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, TPQ Nurul Hidayah terus berinovasi dalam penggunaan metode pengajaran. Salah satu metode yang mulai diterapkan adalah metode An-Nahdliyah, yang lebih menekankan pada pembiasaan, pemahaman bertahap, serta penggunaan buku-buku panduan yang sistematis. Metode ini sangat cocok diterapkan di lingkungan pedesaan karena mudah dipahami oleh santri dari berbagai latar belakang pendidikan.

Selain itu, TPQ ini juga mulai memanfaatkan media visual dan audio sederhana dalam proses pembelajaran. Dengan adanya bantuan speaker kecil dan video murottal, para santri dapat mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas bacaan mereka. Hal ini membuktikan bahwa meski berada di lingkungan desa, semangat untuk menyesuaikan metode dengan kemajuan zaman tetap diupayakan semaksimal mungkin.

Sadar bahwa kualitas pengajaran sangat bergantung pada kualitas tenaga pendidiknya, TPQ Nurul Hidayah secara rutin mengikutsertakan para ustadz dan ustadzah dalam

pelatihan atau diklat guru TPQ yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, LPPTKA BKPRMI, atau lembaga pelatihan lainnya. Melalui pelatihan tersebut, para guru dapat memperbarui metode pembelajaran, memahami psikologi anak didik, serta meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas yang heterogen.

Dalam aspek manajemen, TPQ Nurul Hidayah kini mulai menerapkan sistem pencatatan data santri secara lebih rapi dan digital. Kehadiran, perkembangan bacaan, serta pencapaian santri mulai didokumentasikan, sehingga memudahkan evaluasi dan perencanaan program ke depan. Hal ini menjadi langkah kecil namun penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih profesional meskipun dalam lingkup desa.

Kesuksesan program di TPQ Nurul Hidayah juga tidak lepas dari dukungan masyarakat dan Pemerintah Desa Waung. Kolaborasi ini tampak dari partisipasi aktif orang tua dalam setiap kegiatan TPQ, mulai dari pengajian, lomba, hingga gotong royong membangun fasilitas belajar. Pemerintah desa juga memberikan perhatian khusus dalam bentuk hibah sarana belajar dan dukungan moril dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Dengan adanya hubungan yang harmonis ini, TPQ tidak lagi berdiri sebagai lembaga yang terpisah dari masyarakat, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan warga. Bahkan, TPQ sering dilibatkan dalam acara keagamaan desa seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, hingga kegiatan Ramadan, yang sekaligus menjadi ajang melatih santri untuk tampil dan percaya diri.

Meskipun telah banyak kemajuan, TPQ Nurul Hidayah tetap menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang masih menyatu dengan masjid, kurangnya alat peraga, dan minimnya sumber daya pendukung digital. Selain itu, tenaga pengajar yang bekerja secara sukarela tanpa imbalan yang memadai juga menjadi kendala tersendiri dalam menjaga kontinuitas dan semangat pengajaran.

Namun demikian, harapan ke depan tetap terbuka luas. Dengan semangat kebersamaan, dedikasi para pengajar, serta dukungan masyarakat, TPQ Nurul Hidayah optimis bisa menjadi pusat pendidikan Al-Qur'an yang lebih unggul dan berdaya saing. Rencana jangka panjang seperti pembangunan ruang kelas permanen, pengadaan

perpustakaan mini, hingga program tahfidz Al-Qur'an secara intensif mulai disusun dan diimpikan Bersama.

MERAWAT TRADISI, MENDIDIK GENERASI: DIKLAT GURU TPQ DESA WAUNG DENGAN METODE AN-NAHDLIYAH

Oleh: Shobrina Novitasari

Desa Waung, sebuah desa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, menjadi saksi hidup dari perjuangan masyarakat dalam menjaga warisan keagamaan dan kebudayaan lokal. Di tengah arus globalisasi dan derasnya modernisasi yang menggerus nilai-nilai lokal, TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Desa Waung terus berikhtiar menanamkan nilai-nilai Islam ahlussunnah wal jama'ah melalui lembaga pendidikan diniyah. Salah satu bentuk ikhtiar tersebut adalah melalui pelatihan atau Diklat Guru TPQ dengan pendekatan metode An-Nahdliyah, sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang lahir dari rahim tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Metode An-Nahdliyah bukan sekadar pendekatan teknis dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, yaitu pentingnya keteladanan, kesabaran, dan kedekatan emosional antara guru dan santri. Metode ini menjadi sangat relevan, karena sejalan dengan kultur masyarakat Desa Waung yang santun, bersahaja, dan menjunjung tinggi adab

serta tradisi. Melalui diklat yang diselenggarakan oleh kelompok KKN UINSATU Tulungagung, para guru tidak hanya dibekali dengan keterampilan mengajar, tetapi juga ditanamkan semangat keikhlasan, cinta kepada Al-Qur'an, dan tanggung jawab moral untuk mencetak generasi Qur'ani.

Diklat ini tidak hanya menjadi sarana peningkatan kapasitas guru, tetapi juga ruang konsolidasi nilai-nilai lokal yang dipadukan dengan semangat pembaruan. Guru-guru TPQ diajak untuk memahami psikologi anak didik, menerapkan strategi mengajar yang menyenangkan, sekaligus tidak melupakan akhlakul karimah sebagai dasar dari proses pembelajaran. Bahkan, pelatihan ini juga menjadi media silaturahmi antar pengajar lintas dusun, sehingga memperkuat jaringan sosial keagamaan di tingkat akar rumput. Suatu hal yang menarik sehingga membuat Diklat ini unik adalah adanya sinergi antara warisan tradisi keagamaan lokal dengan semangat profesionalisme dalam pendidikan. Banyak guru TPQ di Desa Waung adalah alumni pondok pesantren, sebagian besar bahkan merupakan anak-anak dari tokoh agama setempat. Mereka memiliki modal tradisi yang kuat, namun belum semuanya dibekali dengan keterampilan mengajar yang sistematis dan menyenangkan

bagi anak-anak. Di sinilah peran Diklat menjadi penting yaitu menjembatani tradisi dengan pendekatan pedagogi modern.

Dalam setiap sesi diklat, para peserta tak hanya diajak berdiskusi tentang metode pengajaran, tetapi juga berbagi kisah tentang tantangan mereka sebagai pengajar sukarela di TPQ. Dengan semangat kolektif, mereka saling menguatkan dan menyadari bahwa tugas mereka bukan hanya mendidik, tetapi merawat tradisi Islam Nusantara agar tetap relevan di masa kini dan masa depan. Dampak dari diklat ini sangat terasa dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Semakin banyak guru TPQ yang memahami pentingnya pendekatan kontekstual dan humanis dalam mendidik anak-anak. Santri menjadi lebih semangat, proses belajar menjadi lebih hidup, dan nilai-nilai tradisi keislaman khas NU terus diwariskan tanpa merasa ketinggalan zaman. Di saat banyak desa mengalami degradasi nilai akibat masuknya budaya luar yang serba instan, Desa Waung justru menemukan cara elegan untuk bertahan yaitu dengan merawat tradisi dan mendidik generasi secara bersamaan.

Dengan demikian, pelatihan guru TPQ berbasis metode An-Nahdliyah yang diselenggarakan di Desa Waung bukanlah

semata-mata agenda seremonial atau formalitas kelembagaan, melainkan merupakan manifestasi konkret dari sebuah gerakan pendidikan yang berakar kuat pada tradisi, yang secara holistik tidak hanya bertujuan membentuk kecakapan intelektual dan keterampilan teknis para anak didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, tetapi juga secara mendalam berperan dalam memperkuat identitas keislaman yang bercorak *Ahlussunnah wal Jamaah* serta menjaga kelangsungan kebudayaan lokal yang selama ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan di titik inilah, warisan leluhur tidak sekadar dikenang, melainkan dihidupkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, sehingga mampu menjadi jembatan yang kokoh antara nilai-nilai luhur masa lampau dan tantangan zaman yang akan dihadapi generasi mendatang sebuah pendidikan yang tumbuh dari akar, namun menjulang menyongsong masa depan.

KOMODITAS JAGUNG MANIS SEBAGAI IDENTITAS EKONOMI DESA: STUDI KESEJAHTERAAN SOSIAL DI WAUNG, TULUNGAGUNG

Oleh: Sholihatu Khusnul Khotimah

Dusun Kalituri, yang terletak di Desa Waung, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, menyimpan dinamika ekonomi desa yang unik. Di tengah dominasi komoditas pertanian seperti tembakau dan melon, jagung manis justru menempati ruang tersendiri dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Meskipun jagung bukan komoditas utama di desa ini, kehadirannya terutama dalam bentuk olahan jagung manis rebus telah membentuk sebuah komunitas usaha rumahan dan jaringan pedagang keliling yang tersebar hingga berbagai penjuru Kabupaten Tulungagung. Inilah yang kemudian menjadikan jagung manis sebagai bagian dari identitas ekonomi masyarakat Waung, meski dalam bentuk yang berbeda dari pola pertanian konvensional.

Komoditas jagung di Desa Waung memang tidak ditanam secara luas seperti tembakau atau melon, yang secara ekonomi lebih menjanjikan dan memiliki dukungan

pasar lebih kuat. Namun, sebagian petani lokal tetap menanam jagung, termasuk jagung manis, sebagai bentuk diversifikasi usaha tani terutama pada lahan sempit atau masa tanam sela pasca panen padi. Jagung ini tidak hanya dijual ke pasar, tetapi juga diserap langsung oleh pelaku usaha kecil di lingkungan desa, yaitu para penjual jagung rebus keliling yang jumlahnya cukup signifikan di Dusun Kalituri.

Para pelaku usaha ini umumnya tidak memiliki lahan pertanian. Mereka membeli jagung manis dalam bentuk mentah dari pasar atau petani, lalu merebusnya sendiri di rumah. Setelah matang, jagung dibawa keliling menggunakan motor, sepeda, atau gerobak, untuk dijajakan langsung kepada konsumen. Kegiatan ini bukan hanya bersifat ekonomi, melainkan telah menjadi tradisi turun-temurun di beberapa keluarga. Tidak mengherankan bila penjual jagung rebus asal Kalituri kini bisa ditemukan di pasar-pasar tradisional, terminal, perempatan kota, bahkan di perumahan-perumahan di wilayah Tulungagung dan sekitarnya. Mereka hadir dengan model usaha sederhana, namun konsisten dan berakar kuat pada kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari sisi sosial, komunitas penjual jagung manis rebus ini memperlihatkan semangat kerja keras dan solidaritas yang khas masyarakat desa. Usaha ini memberikan ruang kerja mandiri bagi para ibu rumah tangga, pemuda, hingga lansia. Mereka tidak hanya mendapatkan penghasilan harian, tetapi juga menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan pemasok jagung maupun sesama pedagang. Dalam keseharian, mereka saling bertukar informasi harga, lokasi pasar yang ramai, bahkan saling membantu saat ada pesanan besar. Kehadiran komunitas ini menjadi penopang ekonomi mikro yang nyata, sekaligus menciptakan identitas lokal yang khas: Waung sebagai asal para penjual jagung rebus keliling.

Meski usaha ini tampak sederhana, namun tantangan yang dihadapi tidak sedikit. Harga jagung yang fluktuatif, keterbatasan modal, dan persaingan di lapangan menjadi kendala utama. Selain itu, karena bersifat informal dan dilakukan secara mandiri, sebagian besar pelaku usaha belum mendapat akses pelatihan usaha, bantuan alat produksi, atau dukungan pemasaran yang lebih luas. Padahal, potensi ini sangat besar jika diorganisasi dalam bentuk kelompok usaha bersama atau unit kecil di bawah BUMDes. Pemerintah desa bersama lembaga pemberdayaan

bisa mengambil peran untuk mendampingi komunitas ini melalui pelatihan pengemasan produk, promosi digital, hingga penyediaan bahan baku langsung dari petani desa.

Potensi lainnya yang bisa dikembangkan adalah pengolahan jagung rebus menjadi produk turunan seperti jagung serut beku, puding jagung, atau camilan khas desa. Jika ditopang oleh inovasi dan branding lokal yang kuat, jagung manis rebus asal Waung tidak hanya menjadi produk keliling, tetapi juga bisa masuk ke pasar ritel atau oleh-oleh khas Tulungagung. Kolaborasi antara petani jagung lokal, pelaku usaha rumahan, dan pemerintah desa akan menjadi kunci penguatan ekosistem ini.

Meskipun jagung manis bukan merupakan komoditas utama dalam struktur pertanian Desa Waung, keberadaannya memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas ekonomi masyarakat, khususnya di Dusun Kalituri. Aktivitas para penjual jagung rebus keliling bukan sekadar usaha kecil-kecilan, melainkan cerminan dari ketekunan, adaptasi, dan daya juang masyarakat desa dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Di balik aktivitas yang tampak sederhana tersebut, tersembunyi dinamika sosial-ekonomi yang mencerminkan

potensi besar ekonomi kerakyatan jika didukung dengan strategi pemberdayaan yang tepat dan berkelanjutan.

ANTARA SAWAH DAN TRADISI: CERITA DARI DESA WAUNG

Oleh: Vioka Deva Althaf Rahmatulloh

Desa Waung, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa timur, yang menyimpan begitu banyak harmoni kehidupan antara budaya dan alam, dibalik hijaunya hamparan sawah yang membentang luas, tersembunyi cerita-cerita tentang kebersamaan, kerja keras dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, sawah bukan sekedar sumber penghidupan, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai tradisi yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat. Tradisi di Desa Waung sangat kental terasa dalam berbagai kegiatan masyarakat, mulai dari selamatan desa yang diadakan sebelum tanam dan ketika panen, gotong royong bersama sebelum tanam dan ketika panen, perlu diketahui seberapa besar masyarakat desa waung merupakan petani bako, yakni bahan baku rokok. dan desa Waung merupakan suplayer bako terbesar di kabupaten Tulungagung bahkan sampai ke luar pulau Jawa, Sawah bukan hanya lahan untuk menanam padi dan bako, melainkan jantung kehidupan desa.

Tak hanya sawah, tradisi juga menjadi nadi yang menghidupkan desa waung, tradisi bukan hanya sekedar perayaan, tetapi juga media pemersatu warga dan juga penguat identitas budaya, nilai gotong royong, kebersamaan dan kearifan lokal begitu terasa mewarnai didalam setiap kegiatan bersama, Desa Waung dikenal karena kekayaan tradisinya. Salah satu yang paling menonjol adalah tradisi "**Sedekah Bumi**", sebuah ritual tahunan yang digelar sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan berkah alam. Pada hari itu, masyarakat berkumpul di balai desa, membawa hasil bumi terbaik dari ladang mereka: padi, ketela, jagung, hingga buah-buahan lokal. Mereka tidak hanya sekedar memamerkan hasil panen, tetapi juga menegaskan kembali ikatan spiritual dengan tanah yang telah memberi mereka kehidupan, tradisi ini tak pernah sepi. Tua-muda, laki-laki dan perempuan, semua terlibat. Ada yang menyiapkan tempat, ada yang membawa tumpeng, dan anak-anak berlarian sambil mengenakan pakaian adat. Di sela-sela doa dan sesajen, para tetua desa bercerita tentang masa lalu tentang bagaimana nenek moyang mereka membuka tanah yang dulunya rawa-rawa kini berubah menjadi sawah, tentang musim paceklik, dan tentang

solidaritas warga yang tak pernah pudar meski diterpa kesulitan.

Namun, di balik semarak tradisi, sawah tetap menjadi pusat gravitasi kehidupan masyarakat Waung. Di sinilah keringat ditumpahkan, harapan ditanam, dan mimpi-mimpi digantungkan pada langit. Sebagian besar warga desa adalah petani. Mereka bangun sebelum matahari terbit, memanggul cangkul, dan menyapa tanah yang telah menjadi sahabat selama puluhan tahun, Sawah bukan sekadar tempat kerja. Ia adalah ruang pembelajaran antargenerasi. Seorang anak kecil belajar membedakan padi, bako, dan bahan pangan lainnya yang siap panen dari yang belum, mendengar petuah ayahnya tentang kapan waktu terbaik menanam, dan melihat langsung bagaimana cuaca menentukan nasib. Semua itu menjadi kurikulum kehidupan yang tak pernah tertulis, tetapi diwariskan dengan ketelatenan dan kasih sayang. Namun, kehidupan bertani tak selalu mudah. Harga gabah yang fluktuatif, serangan hama, hingga persoalan air irigasi menjadi tantangan yang terus hadir. Banyak anak muda desa mulai ragu untuk mengikuti jejak orang tuanya menjadi petani. Mereka lebih tertarik pada pekerjaan di kota, yang tampak lebih menjanjikan meskipun belum tentu

lebih membahagiakan. Di titik ini, benturan antara tradisi dan modernitas mulai terasa nyata.

Cerita dari Desa Waung adalah cerminan wajah Indonesia yang sesungguhnya. Negeri ini dibangun oleh petani, disatukan oleh tradisi, dan ditopang oleh semangat gotong royong. Di saat banyak desa tergerus oleh urbanisasi, Waung justru menemukan kekuatannya dalam menjaga keseimbangan antara masa lalu dan masa depan, tradisi dan sawah bukanlah dua kutub yang saling menegasikan. Justru, di Waung, keduanya hidup berdampingan, saling menguatkan. Tradisi memberikan identitas, sementara sawah memberikan keberlanjutan hidup. Dalam kombinasi itu, kita menemukan filosofi kehidupan yang utuh bahwa manusia tidak hanya hidup untuk hari ini, tetapi juga untuk menjaga warisan bagi generasi yang akan datang.

MENGAJAR KUAT DI PEDESAAN: DINAMIKA PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DI DESA WAUNG DAN DARI BANOM HINGGA AMALIYAH

Oleh: Yahya Arwa Zamzami

Desa Waung adalah desa yang berada di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki berbagai macam golongan islam, salah satunya adalah Nahdlatul Ulama' (NU) yang merupakan mayoritas faham islam di Desa Waung. Pengaruh NU di Desa Waung tidak hanya sebatas jumlah penganut, melainkan juga meresap kuat ke dalam sendi-sendi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Melalui berbagai badan otonom (Banom) seperti Muslimat, Fatayat, Ansor, Banser, hingga Pagar Nusa, NU secara aktif mengorganisir dan memberdayakan warga dari berbagai lapisan usia dan gender. Di sisi lain, tradisi keagamaan yang menjadi ciri khas NU, seperti kegiatan rutin Lailatul Ijtima' dan praktik spiritual yang dijalankan oleh jamaah Thoriqoh An-Naqsabandiyah, menjadi pilar yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas. Dengan demikian, perkembangan NU di desa ini bukan sekadar pertumbuhan

organisasi, tetapi merupakan sebuah ekosistem yang dinamis dan berkesinambungan dalam menjaga dan melestarikan tradisi Nahdliyin.

Menurut penuturan Ketua Tanfidziyah Pengurus Ranting Desa Waung beliau bapak H. Sugianto “Desa Waung ini dominan adalah warga Nahdliyin mas, banom-banomnya juga aktif baik itu muslimat dan fatayat yang sering menjalankan rutinan muslimat dan fatayatan, ansor juga yang memiliki badan semi otonom banser yang selalu setia menjaga keamanan keagamaan, dan juga IPNU-IPPNU yang sering mengadakan rutinan kegiatan sholawatan”. Beliau juga menuturkan bahwa seluruh kegiatan NU yang membantu juga seluruh warga Desa Waung baik itu dari makanan, maupun akomodasi berupa terop dan lain-lain.

Peran Banom NU di Desa Waung dapat dilihat sebagai manifestasi konkret dari nilai-nilai ke-NU-an yang ditanamkan melalui tradisi keagamaan. Fatayat dan Muslimat, misalnya, tidak hanya menjadi wadah bagi kajian keagamaan, tetapi juga motor penggerak program-program pemberdayaan ekonomi dan kesehatan bagi perempuan, mencerminkan semangat sosial yang kuat. Sementara itu, Ansor dan Banser berperan vital sebagai penjaga keamanan,

aktivis sosial, dan kader penggerak yang siap sedia membantu masyarakat dalam berbagai kegiatan, termasuk menjaga kelancaran acara-acara keagamaan. Keterlibatan aktif ini tidak lepas dari pembinaan spiritual yang kokoh, di mana Lailatul Ijtima' berfungsi sebagai madrasah non-formal yang menyemai semangat ukhuwah nahdliyah dan ukhuwah wathoniyah. Selain itu, ajaran Thoriqoh An-Naqsabandiyah memberikan landasan batin yang kuat, menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan keikhlasan yang menjadi modal utama bagi setiap Banom dalam berkhidmat kepada umat. Dengan demikian, aktivitas Banom dan tradisi keagamaan saling melengkapi; yang satu menyediakan wadah gerak, yang lain memberikan energi spiritual dan ideologis, menciptakan sebuah siklus positif yang terus menguatkan eksistensi NU di Desa Waung.

Menurut penuturan komandan Banser Kecamatan Boyolangu yang kebetulan bertempat tinggal di Desa Waung, beliau sahabat Imron menuturkan “Di Desa Waung ini sering sekali ada kegiatan Nahdlatul Ulama kang, sampai saya bingung membagi tugas sahabat-sahabat Banser untuk menjaga keamanan, karena banyak sekali yang meminta untuk keamanan baik itu keamanan acara keagamaan

maupun lalu lintas, pokok tetap dijalani karena itu adalah mengabdikan untuk kyai dan ulama, dan juga menjaga keutuhan NKRI.”

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama di Desa Waung telah berhasil membangun sebuah ekosistem yang komprehensif, di mana Banom-banomnya berfungsi sebagai tangan-tangan pergerakan, dan tradisi keagamaannya menjadi jantung spiritual yang memompa semangat pengabdian. Dinamika yang terjadi, seperti tingginya permintaan akan keamanan dari Banser dan kontribusi aktif Muslimat serta Fatayat, menunjukkan bahwa NU telah menjadi pilar sentral yang tak terpisahkan dari denyut nadi kehidupan sosial masyarakat. Kekuatan ini tidak hanya datang dari struktur organisasi yang solid, tetapi juga dari landasan spiritual yang kuat dan dedikasi tanpa pamrih para kadernya, seperti yang disaksikan oleh Sahabat Imron, Komandan Banser Kecamatan Boyolangu. Pengabdian ini, seperti yang diungkapkan oleh beliau, adalah wujud bakti kepada para kiai dan ulama serta upaya menjaga keutuhan NKRI. Pada akhirnya, esensi dari seluruh perjalanan dan perkembangan ini terangkum dalam pesan yang diamanahkan oleh Bapak H. Sugianto, Ketua

Tanfidziyah Pengurus Ranting NU Desa Waung, yaitu, "tetaplah mengabdikan diri di NU dan selalu cintalah kepada para kyai dan ulama NU." Pesan ini menjadi cerminan nyata bahwa semangat Nahdliyin di Desa Waung adalah kombinasi harmonis antara pengabdian tulus, pemeliharaan tradisi, dan kecintaan yang mendalam kepada guru-guru spiritual mereka.

MENEBAR ILMU DI TENGAH KETERBATASAN PERAN LAPAK BACA DAN BIMBEL DI DESA WAUNG

Oleh: Ismatu Sholehah

Di tengah derasny arus globalisasi dan kemajuan teknologi, akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih menjadi tantangan nyata bagi sebagian besar masyarakat. Desa Waung merupakan sebuah desa yang letaknya tidak begitu jauh dari kota. Adanya keterbatasan fasilitas pendidikan, keterbatasan ekonomi keluarga, serta kurangnya motivasi belajar anak-anak menjadi tantangan yang terus menggerus semangat belajar generasi muda di sana. Namun, dari keterbatasan itu lahirlah secercah harapan, sebuah gerakan kecil bernama Lapak Baca dan Bimbingan Belajar (Bimbel) yang berperan besar dalam menebar ilmu dan menyalakan kembali semangat belajar anak-anak Desa Waung.

Lapak Baca dan Bimbel adalah bentuk inisiatif dari mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung yang melihat kondisi anak-anak di lapangan. Banyak anak-anak usia sekolah yang mengalami kesulitan belajar karena kurangnya

bimbingan di rumah, belum adanya perpustakaan desa yang memadai, dan lemahnya pendampingan akademik dari orang tua. Dari situ, lahirlah gagasan untuk menghadirkan sebuah ruang belajar alternatif yang tidak hanya gratis, tetapi juga terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar.

Berlokasi di sebuah sudut sederhana, Lapak Baca dibuka dengan memanfaatkan teras masjid Al Mutaqim. Buku-buku yang tersedia berasal dari sumbangan donatur dan koleksi pribadi para relawan. Di sini, anak-anak bisa membaca buku cerita, ensiklopedia, buku pelajaran, bahkan buku mewarnai. Tujuan utamanya bukan hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga membiasakan anak-anak untuk dekat dengan buku sejak dini.

Selain itu, Bimbel juga menjadi kegiatan utama setiap sore hari. Kegiatan ini juga dipandu oleh mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung yang bertujuan untuk membantu anak-anak dalam belajar. Mata pelajaran yang diajarkan biasanya mengikuti kurikulum sekolah, terutama yang menjadi momok seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris. Pendekatan yang digunakan bersifat santai dan interaktif, agar anak-anak tidak merasa terbebani seperti halnya belajar di kelas formal.

Kehadiran Lapak Baca dan Bimbel ini membawa dampak yang signifikan. Banyak anak-anak yang sebelumnya malas belajar menjadi lebih antusias. Nilai-nilai sekolah mereka perlahan meningkat, dan lebih penting lagi, tumbuh kepercayaan diri yang sebelumnya nyaris hilang. Bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, bimbel ini menjadi kesempatan emas yang mungkin tidak akan mereka temukan di tempat lain. Selain membantu secara akademik, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab.

Namun, perjuangan menebar ilmu ini tentu bukan tanpa rintangan. Fasilitas yang masih minim, jumlah relawan yang terbatas, serta kebutuhan operasional seperti alat tulis dan perlengkapan belajar sering kali menjadi kendala. Meski begitu, semangat para penggerak Lapak Baca dan Bimbel tak pernah padam. Mereka percaya bahwa perubahan besar selalu dimulai dari langkah kecil yang konsisten. Dukungan dari pemerintah desa, komunitas, serta para dermawan sangat diharapkan agar kegiatan ini dapat terus berjalan dan berkembang.

Lapak Baca dan Bimbel di Desa Waung adalah bukti nyata bahwa keterbatasan bukanlah alasan untuk berhenti

berjuang. Justru di tengah kekurangan, semangat untuk mencerdaskan anak bangsa menjadi semakin menyala. Gerakan ini tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang pelajaran sekolah, tetapi juga memberi mereka harapan dan mimpi yang lebih tinggi. Karena sejatinya, pendidikan adalah hak semua anak, tak peduli di mana mereka tinggal dan dari keluarga seperti apa mereka berasal.

Dengan semangat kolaborasi dan kepedulian yang tulus, Lapak Baca dan Bimbel bisa menjadi gerakan pendidikan rakyat yang inspiratif bagi desa-desa lain di Indonesia. Mari kita terus menebar ilmu, walau hanya lewat satu buku dan satu anak dalam satu sudut desa karena dari situlah masa depan bangsa sedang kita bangun.

Antusiasme Masyarakat Desa Waung Dalam Kajian Islam Bebas Ahlus Sunnah Wal Jamaah An-Nahdiyah

Oleh: M. Irfan Setiawan

Desa Waung, sebuah permata spiritual di tengah hiruk pikuk modernitas, menampilkan sebuah fenomena yang patut dicermati: antusiasme luar biasa masyarakatnya terhadap kajian Islam, khususnya yang berlandaskan pada paham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyah. Fenomena ini bukan sekadar klaim, melainkan sebuah realitas yang terbukti melalui berbagai kegiatan keagamaan yang semarak dan partisipasi aktif warganya. Kehadiran Nahdlatul Ulama (NU) dengan corak keislaman moderat, toleran, dan seimbang, telah berhasil menancapkan akarnya dalam sanubari masyarakat Desa Waung, menjadikannya pusat kegiatan keagamaan yang dinamis dan penuh semangat.

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyah adalah pondasi kuat yang membentuk karakter keberagamaan masyarakat Desa Waung. Paham ini, yang menjadi manhaj berpikir dan bertindak bagi Nahdlatul Ulama, menekankan

pada prinsip tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (tegak lurus di tengah). Prinsip-prinsip ini tidak hanya diajarkan dalam teori, melainkan juga diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, menciptakan suasana desa yang harmonis dan religius. Antusiasme warga terhadap kajian-kajian Islam, khususnya yang mengulas tentang Aswaja, menunjukkan keinginan mendalam untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara komprehensif, jauh dari ekstremisme dan radikalisme. Mereka melihat kajian ini sebagai jalan untuk memperkuat iman, memperdalam ilmu, dan menjaga tradisi keagamaan yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu.

Salah satu bukti nyata dari antusiasme ini adalah rutinitas acara Manaqiban Malam 11. Setiap tanggal 11 bulan Hijriah, rumah-rumah atau mushola di Desa Waung dipenuhi oleh jamaah yang khusyuk melantunkan manaqib (biografi dan keutamaan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Acara ini bukan sekadar ritual, melainkan sebuah medium untuk meneladani akhlak mulia dan mengambil hikmah dari perjalanan hidup seorang waliyullah besar. Kehadiran jamaah yang membludak, mulai dari anak-anak hingga

lansia, menunjukkan betapa kuatnya ikatan spiritual mereka dengan tradisi ini. Mereka datang dengan penuh harap, mencari keberkahan, ketenangan batin, dan inspirasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Suasana khidmat dan kekeluargaan yang terjalin selama manaqiban menjadi cerminan dari persatuan dan kecintaan masyarakat Desa Waung terhadap nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh para pendahulu.

Selain manaqiban, acara Lailatul Istima' juga menjadi indikator kuat antusiasme masyarakat Desa Waung. Lailatul Istima', atau "Malam Mendengarkan", biasanya diisi dengan pembacaan Al-Qur'an secara bergantian oleh para qari', dilanjutkan dengan ceramah agama atau kajian kitab kuning. Acara ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman, mulai dari tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, hingga tasawuf. Para penceramah yang dihadirkan pun biasanya adalah ulama-ulama lokal maupun dari luar desa yang memiliki kapabilitas dan sanad keilmuan yang jelas. Partisipasi aktif jamaah dalam bertanya, berdiskusi, dan mencatat poin-poin penting dari kajian menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sekadar hadir, melainkan benar-benar ingin menyerap ilmu. Lailatul Istima' bukan hanya

memperkaya wawasan keagamaan, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antarwarga, menciptakan komunitas pembelajar yang solid dan saling mendukung dalam kebaikan.

Puncak dari antusiasme spiritual masyarakat Desa Waung dapat dilihat dari kajian Thoriqoh An-Naqsabandhi. Thoriqoh adalah jalan spiritual atau tarekat yang membimbing seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir, riyadhah (latihan spiritual), dan bimbingan seorang mursyid (guru spiritual). Fakta bahwa masyarakat Desa Waung aktif mengikuti kajian thoriqoh, khususnya An-Naqsabandhi, menunjukkan kedalaman pencarian spiritual mereka. Ini bukan sekadar partisipasi dalam kegiatan keagamaan umum, melainkan komitmen terhadap sebuah disiplin spiritual yang menuntut kesungguhan, kesabaran, dan istiqamah. Mereka yang mengikuti kajian thoriqoh biasanya memiliki keinginan kuat untuk membersihkan hati, mencapai makrifatullah, dan merasakan kedekatan Ilahi. Kehadiran mereka dalam majelis-majelis dzikir dan bimbingan mursyid adalah bukti nyata bahwa antusiasme mereka tidak hanya berhenti pada

tataran syariat, tetapi juga merambah ke dimensi hakikat dan tasawuf.

Secara keseluruhan, antusiasme masyarakat Desa Waung dalam kajian Islam berbasis Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdiah adalah sebuah gambaran nyata dari kehidupan religius yang vibrant dan mendalam. Keberadaan acara Manaqiban Malam 11, Lailatul Istima', hingga kajian Thoriqoh An-Naqsabandhi secara konsisten membuktikan bahwa warga desa ini tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga secara aktif mencari ilmu, memperdalam spiritualitas, dan memperkuat ikatan kebersamaan. Ini adalah cerminan dari keberhasilan paham Aswaja An-Nahdiah dalam membentuk karakter masyarakat yang moderat, berilmu, dan berakhlak mulia, menjadikan Desa Waung sebagai teladan bagi komunitas lain dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keislaman yang luhur.

MELATIH LITERASI DIGITAL, CIPTAKAN UMKM YANG HANDAL

Oleh: Ingka Diviana Awalina Putri

Di era digital yang terus berkembang pesat, teknologi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan berbisnis. Bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), adaptasi terhadap kemajuan digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan. Literasi digital menjadi kunci utama untuk menciptakan UMKM yang handal, kompetitif, dan berkelanjutan. Tanpa pemahaman yang memadai tentang pemanfaatan teknologi, UMKM berisiko tertinggal dalam persaingan pasar yang semakin dinamis. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital harus menjadi prioritas bagi pelaku UMKM. Dengan meningkatkan kemampuan dalam menggunakan perangkat digital, UMKM dapat mengoptimalkan pemasaran, memperluas jaringan bisnis, dan meningkatkan efisiensi operasional. Tulisan ini akan membahas pentingnya literasi digital bagi UMKM, manfaat yang bisa diperoleh, serta langkah-langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman digital para pelaku usaha.

Dalam literasi digital bagi UMKM di era modern ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Dalam dunia bisnis yang semakin terkoneksi secara digital, kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan teknologi menjadi faktor penentu kesuksesan. Literasi digital memungkinkan pelaku UMKM untuk memperluas jangkauan pasar mereka melampaui batas geografis tradisional, berinteraksi dengan pelanggan secara lebih efektif, serta mengoptimalkan operasional bisnis dengan biaya yang lebih efisien. Tanpa penguasaan keterampilan digital, UMKM berisiko tertinggal dalam persaingan pasar yang semakin ketat dan dinamis. Lebih dari itu, literasi digital juga membuka peluang bagi UMKM untuk mengakses berbagai sumber pembiayaan alternatif, memanfaatkan data untuk pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat, serta membangun ketahanan usaha di tengah berbagai tantangan ekonomi. Pada tingkat yang lebih luas, peningkatan literasi digital UMKM akan berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, penciptaan lapangan kerja, serta pemerataan pembangunan di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, investasi dalam peningkatan literasi digital UMKM harus menjadi prioritas bersama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat.

Penguasaan literasi digital memberikan berbagai manfaat signifikan bagi pertumbuhan UMKM. Pertama, kemampuan ini memungkinkan pelaku usaha untuk menjangkau pasar yang lebih luas melalui platform digital seperti e-commerce dan media sosial, sehingga meningkatkan potensi penjualan tanpa harus mengeluarkan biaya pemasaran konvensional yang besar. Kedua, transaksi menjadi lebih efisien dengan adanya berbagai metode pembayaran digital yang memudahkan pelanggan sekaligus mempercepat arus kas bisnis. Ketiga, literasi digital membantu UMKM dalam pengelolaan usaha yang lebih terstruktur melalui aplikasi manajemen keuangan, inventaris, dan analisis data pelanggan, sehingga pengambilan keputusan bisnis menjadi lebih tepat dan berbasis data. Selain itu, kemampuan digital juga membuka peluang kolaborasi dengan berbagai pihak, mulai dari supplier hingga mitra pemasaran, serta meningkatkan daya saing di pasar global. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya memperkuat ketahanan bisnis UMKM di era modern, tetapi juga menjadi kunci dalam menciptakan usaha yang berkelanjutan dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital, pelaku UMKM dapat menerapkan beberapa langkah strategis. Pertama, mengikuti pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh pemerintah, komunitas, atau platform digital untuk memahami dasar-dasar pemasaran online, pembuatan konten, serta manajemen bisnis digital. Kedua, memanfaatkan berbagai platform e-commerce dan media sosial secara maksimal dengan mempelajari fitur-fitur unggulan seperti iklan berbayar, analitik pengunjung, dan tools promosi lainnya. Ketiga, membangun jaringan dengan sesama pelaku UMKM digital untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi tantangan bisnis online. Keempat, menerapkan sistem keamanan digital yang memadai untuk melindungi data bisnis dan transaksi pelanggan dari potensi penipuan atau kebocoran data. Kelima, terus melakukan evaluasi dan pembaruan strategi digital secara berkala untuk menyesuaikan dengan perkembangan tren dan kebutuhan pasar. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut secara konsisten, UMKM dapat secara bertahap meningkatkan kompetensi digital dan mengoptimalkan potensi bisnis di era digital.

Dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan faktor krusial bagi pertumbuhan dan daya saing UMKM di era modern. Dengan menguasai kemampuan digital, pelaku UMKM tidak hanya dapat memperluas jangkauan pasar melalui pemasaran online dan transaksi digital, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional serta ketahanan bisnis. Berbagai manfaat seperti perluasan jaringan, pengelolaan usaha yang lebih terstruktur, dan peningkatan daya saing menjadi bukti nyata pentingnya transformasi digital. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan langkah-langkah konkret seperti pelatihan intensif, optimalisasi platform digital, penguatan jaringan antar-UMKM, serta penerapan keamanan siber. Kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan pihak terkait lainnya juga menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem digital yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan komitmen bersama dalam meningkatkan literasi digital, UMKM Indonesia tidak hanya akan mampu bertahan di tengah persaingan global, tetapi juga menjadi penggerak utama perekonomian bangsa yang lebih maju dan mandiri di masa depan.

Rutinitas mingguan membersihkan masjid krajan: Upaya masyarakat desa waung dalam menjaga lingkungan ibadah

Oleh: Helmi Karuniawan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan bentuk nyata pengabdian civitas akademika dalam menerapkan tridharma perguruan tinggi melalui pendekatan holistik di masyarakat. Pada tanggal 2 Juli hingga 9 Agustus 2025, mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan program pengabdian di Desa Waung, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Desa yang terdiri atas tiga dusun, yaitu Krajan, Kalituri, dan Talapan ini menjadi lokasi dimana nilai-nilai keislaman dan kebersamaan masyarakat sangat kental, terutama terlihat dari aktivitas keagamaan di Masjid Krajan yang menjadi pusat kegiatan warga.

Selama lebih dari satu bulan, mahasiswa KKN berkolaborasi dengan perangkat desa dan masyarakat setempat untuk menjalankan berbagai program pemberdayaan, salah satunya adalah pendampingan rutinitas mingguan bersih-bersih Masjid Krajan. Kegiatan ini

tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan fisik tempat ibadah, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya merawat sarana umum sebagai wujud syukur dan tanggung jawab sosial. Melalui sinergi antara kampus dan desa, program KKN ini diharapkan dapat meninggalkan dampak berkelanjutan bagi penguatan nilai-nilai keagamaan dan kebersihan lingkungan di Desa Waung.

Masjid merupakan tempat suci yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan bagi umat Islam. Di Desa Waung, Masjid Krajan menjadi simbol persatuan dan kebersamaan warga. Salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap masjid ini adalah rutinitas mingguan membersihkan lingkungan masjid. Kegiatan ini tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga memperkuat solidaritas antarwarga dalam merawat tempat ibadah yang menjadi kebanggaan bersama.

Dalam ajaran Islam, kebersihan adalah sebagian dari iman. Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan "*Kebersihan adalah sebagian dari iman*" (HR. Muslim) menjadi landasan masyarakat Desa Waung untuk aktif menjaga kebersihan Masjid Krajan. Setiap minggu, warga bergotong royong menyapu lantai, membersihkan

karpas, menata alas sajadah, serta merapikan Al-Qur'an dan buku-buku agama. Tidak hanya bagian dalam, halaman masjid juga dibersihkan dari sampah dan dedaunan kering agar terlihat rapi dan nyaman.

Kegiatan bersih-bersih ini diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Kaum ibu biasanya bertugas membersihkan area dalam masjid, sementara bapak-bapak dan pemuda lebih fokus pada bagian luar, seperti halaman dan tempat wudhu. Anak-anak juga diajarkan untuk turut serta, meski dengan tugas ringan seperti mengumpulkan sampah atau merapikan sandal. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sejak dini terhadap kebersihan tempat ibadah.

Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana silaturahmi. Setelah membersihkan masjid, warga seringkali duduk bersama sambil berdiskusi tentang kegiatan keagamaan atau masalah desa. Dengan demikian, rutinitas ini tidak hanya berdampak pada kebersihan fisik, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga.

Dengan terpeliharanya kebersihan Masjid Krajan, masyarakat merasa lebih nyaman dalam beribadah. Shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi lebih khushyuk ketika lingkungan masjid bersih dan

tertata rapi. Selain itu, kebiasaan ini juga mencegah berkembangnya penyakit akibat lingkungan yang kotor.

Rutinitas mingguan ini juga menjadi contoh baik bagi desa-desa lain. Gotong royong membersihkan masjid menunjukkan bahwa menjaga tempat ibadah adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya pengurus masjid. Semangat ini perlu terus dijaga agar Masjid Krajan tetap menjadi pusat kegiatan yang bersih, nyaman, dan penuh berkah.

Rutinitas mingguan membersihkan Masjid Krajan di Desa Waung adalah bukti nyata komitmen masyarakat dalam menjaga lingkungan ibadah. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai kebersihan, gotong royong, dan keikhlasan terus hidup dalam keseharian warga. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat suci secara spiritual, tetapi juga terjaga kebersihannya secara fisik, mencerminkan kesalehan individu dan sosial masyarakat Desa Waung.

Rutinitas Mingguan Membersihkan Masjid Al-Muttaqin: Upaya Masyarakat Desa Waung Dalam Menjaga Lingkungan Ibadah

Oleh: Yayuk Nawangsih

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah program pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian integral dari kurikulum perguruan tinggi di Indonesia. Tujuan utama KKN adalah mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dengan kebutuhan masyarakat. Mahasiswa yang mengikuti program KKN akan ditempatkan di suatu daerah, terutama di daerah pedesaan atau pinggiran kota, untuk melaksanakan sejumlah kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Salah satu universitas yang melaksanakan KKN yaitu Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dikarenakan ketentuan baru dari universitas, maka program KKN tahun ini dilaksanakan secara bersama dalam satu gelombang, dilakukan pada tanggal 2 Juli 2025 sampai 8 Agustus 2025. Dalam KKN ini terdapat 3 jenis KKN, yaitu KKN Reguler, KKN Selingkar, serta KKN Inklusi

Pendaftaran KKN dibuka, kebetulan saya kebagian kuota KKN jenis selingkar yang bertempat di Desa Waung, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Di tulisan ini saya akan menceritakan pengalaman pribadi saya dalam KKN di Desa Jarakan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung selama 40 hari. Rabu, 1 Juli 2025 menjadi awal kisah KKN ku dimulai, hari yang ditunggu-tunggu pun akhirnya tiba juga, diadakannya proses pelepasan peserta KKN di Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Acara pembukaan serah-terima peserta KKN dibalai desa Waung di adakan pada tanggal 2 Juli 2025, tepat sehari setelah pelepasan KKN. Kelompok KKN ku berjumlah 28 orang, terdiri dari 23 cewek, dan 5 cowok. Kami mendapatkan posko yang bertempat di barat rumah bapak kasun Kalituri. Kegiatan KKN di desa Waung ini adalah hal yang sangat penuh pengalaman. Banyak tercipta cerita yang penuh rasa. Entah itu rasa bahagia, maupun kecewa. Tapi yang pasti ini akan mejadi pengalaman yang tidak terlupakan bagi saya.

Sesuai dengan buku panduan yang di bagikan oleh LP2M kami memiliki 5 divisi dalam satu kelompok KKN, diantaranya divisi pendidikan dan teknologi, divisi ekonomi,

divisi Kesehatan dan lingkungan hidup, divisi sosial budaya dan agama yang terakhir divisi komunikasi dan publikasi. Saya masuk ke dalam divisi komunikasi dan publikasi dengan jobdesk yang semua orang tau ‘membuat konten dan mendokumentasikan setiap kegiatan KKN.

Minggu pertama, kami masih beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan baru serta mulai menyusun program kerja untuk setiap divisi. Selain itu kita juga melaksanakan anjongsana ke masyarakat sekitar untuk mengenal lebih dalam masyarakat Desa Waung. Ada 3 dusun yang menjadi tujuan utama KKN ini, yaitu Dusun Kalituri, Dusun Talapan, dan Dusun Krajan. Anjongsana adalah perjalanan menyusuri jejak masyarakat, mendengarkan cerita, dan menjalin konektivitas emosional. Kami berbicara dengan para tokoh masyarakat, berbagi pengalaman hidup, dan memahami berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Anjongsana membuka pintu untuk lebih memahami kehidupan di desa, dan kami merasakan bahwa kami tidak hanya tamu, tetapi bagian dari komunitas yang lebih besar.

Salah satu pengalaman saya pada KKN ini yaitu saat saya terlibat dalam proker pada Divisi LINKES (Lingkungan

dan Kesehatan) Dimana diadakannya proker kerja bakti di salah satu masjid dekat posko, Masjid Al-Muttaqin yang berada di Dusun Kalituri. Dari pengalaman saya sendiri, masjid ini termasuk masjid yang sangat terawatt, setiap minggu yaitu setiap hari Jumat pagi setiap kelompok akan di gilir untuk membantu Masyarakat membersihkan dan merawat lingkungan masjid. Karena ketelatenan Masyarakat dalam merawat masjid ini, setiap sudut masjid terlihat tampak bersih dan lebih dari layak. Selain itu, masjid ini juga di gunakan untuk TPQ bagi anak-anak sekitar. Pengalaman yang saya dapatkan dari rutinitas mingguan ini yaitu betapa pentingnya menjaga lingkungan ibadah serta upaya yang di lakukan Masyarakat untuk gotongroyong juga dapat mempererat tali silaturahmi. Lingkungan ibadah yang terawatt akan memberikan kenyamanan bagi jamaah untuk lebih rajin dalam ibadah.

Selain pengalaman di atas, saya juga mendapatkan sedikit pengalaman yang kurang mengenakkan, yaitu bertepatan di sere hari, yaitu hari keempat setelah acara pembukaan KKN. Saya dan teman-teman barusaja pulang dari anjongsana ke salah satu tokoh setempat. Saya yang barusaja pulang ke posko dan hendak membersihkan diri

terkejut dengan adanya seekor ulat bulu di salah satu baju saya. Saya segera membuang ulat tersebut dan memakai baju, tetapi dikarenakan baju yang saya pakai adalah bekas ulat tersebut alhasil membuat tubuh saya gatal dan itu membuat saya merinding. Sekujur tubuh saya terasa gatal dan panas, teman-teman yang melihat itu segera membantu saya dan membelikan bedak serta obat gatal untuk meredakannya. Butuh sekitar 2 hari agar rasa gatal dan bekas garukan yang saya buat untuk menghilan dan benar-benar sembuh.

Sekian cerita dari saya, terimakasih teman-teman sudah berkenan berjalan dan berjuang bersama. Terimakasih sudah berkenan mengerti satu sama lain serta berjuang bersama untuk mensukseskan KKN ini. Dari yang semula tak tahu menahu satu sama lain, dari 1 hari berjalan ke hari-hari selanjutnya sampai 40 hari kita di persatukan dengan tujuan sama. Khususnya teman-teman kominfo terimakasih sudah berjuang bersama untuk merekap dan mengabadikan setiap moment di KKN kita. Semoga segala bentuk kontribusi kita bisa menjadi jalan dipertemukannya kebaikan-kebaikan selanjutnya.

Etika dalam Kabut Mistis: Menelusuri Nilai Moral di Balik Kepercayaan Leluhur

Oleh: Muhammad Ilhamudin

Budaya mistis telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat Nusantara jauh sebelum kedatangan agama-agama besar dan penetrasi modernisasi. Dalam pandangan sebagian kalangan, budaya mistis sering kali identik dengan takhayul, irasionalitas, atau bahkan sesuatu yang bertentangan dengan logika. Namun bila ditelisik lebih dalam, budaya mistis bukan sekadar sistem kepercayaan terhadap kekuatan gaib, melainkan juga merupakan mekanisme sosial dan kultural yang berperan penting dalam menanamkan nilai etika dan moral pada masyarakat tradisional. Melalui berbagai ritual, pantangan, dan mitos, budaya mistis menginternalisasi norma-norma moral agar masyarakat hidup dalam keteraturan dan kebaikan. Esai ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya mistis menjadi media edukatif dalam pembentukan etika seseorang.

Dalam konteks masyarakat tradisional, kepercayaan pada leluhur (animisme), roh halus, tempat keramat, dan

benda-benda pusaka dipercayai menghadirkan kekuatan supranatural yang dapat membantu maupun mencelakakan manusia. Kekuatan tersebut diyakini tidak hanya bisa memengaruhi keberuntungan, tetapi juga menjadi pengawas perilaku manusia. Sebagai contoh, dalam budaya Jawa dikenal konsep “sangkan paraning dumadi” (asal usul dan tujuan hidup), yang diinternalisasikan melalui ritual bersih desa, slametan, maupun mitos tentang akibat buruk bila melanggar larangan leluhur. Larangan “ojo dumeh” (jangan sombong) atau “eling lan waspada” (ingat dan waspada) secara tidak langsung mendidik masyarakat agar berhati-hati dalam bertindak, tidak sewenang-wenang, serta hidup dengan rendah hati. Etika dalam budaya mistis menyebar melalui rasa takut (fear) dan hormat (respect) kepada kekuatan yang bersifat transendental.

Budaya mistis juga menghadirkan sistem hukuman dan hadiah berbasis supranatural. Seseorang yang berlaku baik akan mendapatkan keberkahan, keselamatan, dan nasib baik—aspek ini sering kali diasosiasikan dengan istilah “nduweni berkah” atau “barokah”. Sebaliknya, pelanggaran etika seperti mencuri, bertindak rakus, atau menyakiti sesama diyakini akan mengundang bala atau

kutukan. Mekanisme sosial ini tidak hanya menimbulkan rasa takut melanggar aturan, tetapi juga memunculkan internalisasi nilai moral secara berkesinambungan sejak kecil. Anak-anak dibesarkan melalui cerita rakyat seperti Wewe Gombel, Nyi Roro Kidul, atau Jaka Tarub, yang sarat pesan moral tentang pentingnya kejujuran, kesetiaan, dan pemeliharaan hubungan sosial.

Lebih dari sekadar mengatur hubungan antar manusia, budaya mistis juga menanamkan etika kosmologis, yakni etika dalam hubungan manusia dengan alam. Ritual-ritual seperti sedekah bumi, labuhan laut, atau ritual pengantin tanaman padi tidak saja bermotif spiritual, melainkan juga mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan dengan alam. Masyarakat yang mempercayai adanya makhluk penunggu hutan atau sungai, misalnya, menjadi lebih berhati-hati agar tidak melakukan perusakan alam. Dengan demikian, budaya mistis mendorong etika ekologis: manusia tidak diposisikan sebagai penguasa mutlak alam, tetapi sebagai bagian kecil dari kosmos yang harus hidup selaras dengan lingkungan.

Walaupun budaya mistis mengandung nilai etis, tidak dapat dimungkiri bahwa modernisasi dan pendidikan

formal sering kali memandang budaya mistis sebagai hambatan kemajuan. Rasionalitas Barat yang mendominasi sistem pendidikan memisahkan antara pengetahuan (ilmiah) dan kepercayaan (mistik), sehingga budaya mistis dianggap ketinggalan zaman. Namun, pendekatan antropologis menunjukkan bahwa peran budaya mistis tak bisa dimaknai sebatas benar atau salah, melainkan sebagai konstruksi sosial untuk mempertahankan tata nilai. Justru dalam situasi ketika hukum negara atau agama formal belum menyentuh sudut-sudut kehidupan masyarakat desa, budaya mistis menjadi benteng etika yang efektif. Kepercayaan terhadap “karma” lokal menjaga seseorang dari perilaku menyimpang, bahkan ketika tidak ada yang melihat.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam menjaga budaya mistis tetap relevan tanpa memunculkan sikap irasional atau menyesatkan. Pembelajaran etika melalui budaya mistis harus difahami sebagai simbol dan metafora, bukan sekadar praktik literal. Misalnya, pemahaman mengenai adanya roh leluhur bisa dikontekstualisasi sebagai upaya menghormati sejarah, menjaga integritas keluarga, dan bertindak sesuai kehormatan nenek moyang.

Dalam konteks pendidikan karakter, budaya mistis dapat diposisikan sebagai pintu masuk untuk menumbuhkan kesadaran moral—misalnya melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat, ritual budaya, dan nilai-nilai tradisi. Transformasi budaya mistis menjadi media edukatif menuntut adanya kemampuan interpretatif dari pendidik dan tokoh masyarakat agar nilai moral tetap tersampaikan secara kontekstual.

Kesimpulannya, budaya mistis bukan sekadar sistem kepercayaan irasional, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan etika yang kuat dalam masyarakat tradisional. Melalui mitos, pantangan, ritual, dan simbol-simbol spiritual, budaya mistis menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan kepada sesama, serta keselarasan dengan alam. Meskipun tantangan modernisasi menyebabkan budaya mistis sering dianggap usang, sejatinya nilai-nilai etis yang dikandungnya tetap relevan dalam upaya membangun karakter dan moralitas bangsa. Oleh karena itu, kita perlu memandang budaya mistis sebagai kearifan lokal yang dapat dipadukan secara kritis dengan pendidikan modern, sehingga

menghasilkan pembelajaran etika yang lebih membumi dan bermakna pada generasi masa kini.

Menggali Kekuatan Lokal: Potensi Ekonomi Kedai Kopi, Buruh Tani, dan Konveksi di Dusun Talapan, Desa Waung

Oleh: Malayyan Martha Eka Aruna Salim

Dusun Talapan, sebuah permata tersembunyi di Desa Waung, menyimpan kekayaan potensi ekonomi lokal yang sering kali luput dari perhatian. Di tengah hiruk pikuk modernisasi dan urbanisasi, kekuatan sejati sebuah komunitas seringkali terletak pada sumber daya yang paling mendasar dan dekat dengan kehidupan sehari-hari warganya. Di Talapan, tiga pilar ekonomi utama menonjol sebagai lokomotif potensial penggerak kesejahteraan: menjamurnya kedai kopi, keberadaan buruh tani yang ulet, dan geliat industri konveksi rumahan. Menggali, memahami, dan mengoptimalkan ketiga sektor ini bukan hanya sekadar wacana, melainkan sebuah keharusan strategis untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Dusun Talapan secara berkelanjutan. Esai ini akan mengulas secara mendalam bagaimana potensi-potensi ini dapat diidentifikasi,

dikembangkan, dan disinergikan demi masa depan yang lebih cerah bagi Dusun Talapan.

Fenomena kedai kopi telah merambah hingga ke pelosok desa, termasuk Dusun Talapan. Ini bukan hanya tren sesaat, melainkan indikasi pergeseran budaya konsumsi dan kebutuhan akan ruang sosial. Potensi ekonomi kedai kopi di Talapan terletak pada kemampuannya untuk menjadi lebih dari sekadar tempat transaksi. Pertama, kedai kopi dapat menjadi etalase bagi produk kopi lokal jika ada petani kopi di sekitarnya. Dengan memprioritaskan biji kopi dari kebun tetangga, kedai kopi tidak hanya mendukung petani, tetapi juga membangun identitas "kopi khas Talapan" yang unik dan otentik. Narasi ini dapat menjadi daya tarik kuat bagi pengunjung dari luar desa. Kedua, kedai kopi memiliki peran krusial sebagai pusat komunitas. Dengan desain interior yang nyaman, suasana yang hangat, dan penyelenggaraan acara-acara kecil seperti diskusi budaya, pertunjukan musik akustik, atau pameran karya seni lokal, kedai kopi dapat bertransformasi menjadi ruang inkubasi ide, tempat bertukar pikiran, dan simpul interaksi sosial yang dinamis. Ini akan memperkuat ikatan sosial sekaligus memicu kreativitas ekonomi. Ketiga, pengembangan produk turunan

seperti camilan tradisional, kerajinan tangan khas Talapan, atau merchandise bertema lokal dapat menambah nilai ekonomi. Terakhir, pemasaran digital melalui media sosial dan platform daring lainnya sangat penting untuk memperluas jangkauan pasar, menarik wisatawan, dan memperkenalkan keunikan Dusun Talapan kepada khalayak yang lebih luas.

Sektor buruh tani, meskipun seringkali terpinggirkan dalam narasi pembangunan, adalah fondasi vital ekonomi pedesaan. Di Dusun Talapan, pemberdayaan buruh tani adalah kunci untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Salah satu langkah krusial adalah peningkatan keterampilan dan produktivitas melalui pelatihan teknik pertanian modern, penggunaan alat yang lebih efisien, atau pengenalan budidaya komoditas pertanian bernilai tinggi. Misalnya, pelatihan tentang sistem irigasi tetes atau penanaman sayuran organik dapat secara signifikan meningkatkan hasil panen dan pendapatan. Kedua, pembentukan kelompok tani atau koperasi buruh tani dapat memberikan kekuatan tawar yang lebih besar dalam negosiasi upah atau harga jual hasil panen. Melalui kelompok, mereka juga dapat berbagi pengetahuan,

pengalaman, dan bahkan sumber daya seperti alat pertanian. Ketiga, diversifikasi komoditas adalah strategi penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman dan memitigasi risiko fluktuasi harga. Mendorong penanaman komoditas yang memiliki permintaan pasar stabil atau nilai jual tinggi akan sangat membantu. Terakhir, akses terhadap teknologi dan informasi pasar, prakiraan cuaca, dan inovasi pertanian terbaru akan memungkinkan buruh tani membuat keputusan yang lebih cerdas dan adaptif terhadap perubahan iklim serta dinamika pasar.

Sektor konveksi di Dusun Talapan memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga. Untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan fokus pada beberapa aspek. Pertama, pengembangan produk spesifik dengan ciri khas Talapan atau yang memenuhi ceruk pasar tertentu. Misalnya, memproduksi seragam sekolah untuk desa-desa sekitar, pakaian adat lokal, atau produk konveksi ramah lingkungan yang sedang tren. Spesialisasi ini dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Kedua, peningkatan kualitas dan desain produk adalah mutlak. Pelatihan desain, pemilihan bahan baku berkualitas, dan penerapan standar kualitas

yang ketat akan membantu produk konveksi Talapan bersaing di pasar yang lebih luas, bahkan hingga ke kota-kota besar. Ketiga, pemanfaatan jaringan pemasaran yang efektif. Ini bisa berarti menjalin kemitraan dengan toko-toko lokal, butik di kota terdekat, atau secara aktif menggunakan platform e-commerce untuk menjangkau konsumen di seluruh Indonesia. Keempat, pelatihan kewirausahaan bagi para pelaku konveksi sangat penting. Mendorong mereka untuk tidak hanya menjadi pekerja, tetapi juga berani mengambil peran sebagai pengusaha, dengan bekal manajemen bisnis, keuangan, dan strategi pemasaran, akan membuka peluang ekspansi yang lebih besar.

Dusun Talapan, dengan potensi kedai kopi yang berkembang, buruh tani yang menjadi tulang punggung, dan industri konveksi yang menjanjikan, memiliki modal kuat untuk mencapai kemajuan ekonomi. Menggali kekuatan lokal ini membutuhkan pendekatan holistik dan sinergis. Pemerintah desa, masyarakat, pelaku usaha, dan bahkan akademisi perlu bekerja sama untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan. Dengan inovasi di sektor kedai kopi, pemberdayaan yang terencana bagi buruh tani, dan peningkatan daya saing di sektor konveksi, Dusun

Talapan tidak hanya akan menjadi contoh keberhasilan ekonomi lokal, tetapi juga membuktikan bahwa kemandirian dan kesejahteraan dapat dibangun dari potensi yang paling dekat dan otentik dalam sebuah komunitas. Ini adalah investasi pada masa depan yang akan membuahkan hasil berkelanjutan bagi seluruh warga Dusun Talapan, Desa Waung.

Euforia Senam Ibu-Ibu Desa Waung dalam Meningkatkan Kesehatan dan Kebersamaan

Oleh: Julfa Luthfiya Fitri

Kesehatan jasmani dan keharmonisan sosial merupakan dua aspek penting dalam membangun kualitas hidup masyarakat desa. Upaya ini diwujudkan melalui program senam pagi bersama ibu-ibu dan para pemuda di Dusun Kalituri, Desa Waung, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Program ini digagas oleh Divisi Lingkungan dan Kesehatan Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Selingkar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pelaksanaan kegiatan senam dipusatkan di halaman Masjid Al-Muttaqin yang menjadi titik kumpul masyarakat sekitar.

Senam pagi ini bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Respon warga, khususnya ibu-ibu, menunjukkan antusiasme tinggi. Sekitar 15 hingga 20 peserta aktif mengikuti kegiatan yang berlangsung setiap hari Minggu pagi, selama satu jam, dari pukul 07.00-08.00 WIB.

Para peserta mengikuti tiga sesi senam dengan iringan musik yang membangkitkan gairah. Semangat partisipasi warga terlihat dari inisiatif mereka yang tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga turut memimpin jalannya senam. Salah satu ibu dengan penuh percaya diri tampil sebagai instruktur dan berhasil membangkitkan semangat ibu-ibu lainnya. Kegiatan berlangsung dalam suasana menyenangkan, penuh gelak tawa, dan semangat kebersamaan.

Manfaat kegiatan ini dirasakan secara langsung oleh para peserta. Mereka mengaku menjadi lebih segar, semangat, dan merasa lebih sehat setelah rutin mengikuti senam. Selain itu, keakraban antarwarga meningkat karena adanya ruang untuk berinteraksi di luar rutinitas sehari-hari. Banyak dari peserta merupakan ibu rumah tangga, buruh konveksi, hingga petani yang jarang memiliki waktu luang untuk bertemu dengan para tetangga. Senam menjadi wadah tepat untuk bersosialisasi di tengah kesibukan mereka.

Sebelumnya, Desa Waung telah memiliki kegiatan senam rutin setiap hari Minggu sore di balai desa, namun sudah lama tidak berjalan. Kegiatan senam yang baru ini

diharapkan mampu menghidupkan kembali semangat hidup sehat sekaligus memperkuat solidaritas antarwarga. Antusiasme warga tidak berhenti setelah kegiatan selesai. Bahkan beberapa peserta masih menanyakan kelanjutan senam setiap kali bertemu dengan mahasiswa KKN di lingkungan sekitar.

Kegiatan senam ini telah memberi warna baru bagi kehidupan sosial masyarakat di Dusun Kalituri. Warga merasa memiliki ruang yang menyenangkan untuk menjaga kebugaran dan mempererat kebersamaan. Program ini membuktikan bahwa perubahan bisa dimulai dari hal sederhana yang dilakukan bersama. Diharapkan adanya keberlanjutan kegiatan ini secara mandiri oleh masyarakat dan dukungan pemerintah desa.

Peran mahasiswa KKN dalam menginisiasi kegiatan ini mendapat apresiasi positif dari berbagai pihak. Pendekatan yang dilakukan tidak bersifat *top-down*, melainkan lebih dialogis dan terbuka terhadap inisiatif warga. Kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program ini. Masyarakat merasa dilibatkan, bukan hanya sebagai peserta, melainkan sebagai pelaksana dan penggerak utama kegiatan.

Ruang terbuka seperti halaman masjid terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan inklusif. Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau membuat partisipasi warga semakin tinggi. Ibu-ibu yang awalnya ragu untuk bergabung akhirnya turut bergabung karena melihat antusiasme tetangga mereka. Kegiatan yang awalnya sekadar program kerja, berubah menjadi rutinitas yang ditunggu-tunggu warga

Kesuksesan kegiatan ini memberikan gambaran bahwa pembangunan sosial tidak selalu membutuhkan biaya besar atau fasilitas mewah. Keberhasilan terletak pada semangat kolektif, partisipasi aktif, dan kemauan untuk saling mendukung. Masyarakat yang sehat, aktif, dan solid adalah fondasi utama dalam membangun desa yang tangguh dan berdaya.

Lailatul Ijtima' Di Desa Waung: Harmoni Spiritual dan Sosial Dalam Tradisi Keagamaan

Oleh: Rahma Dwi Nazura

Pada hari jum'at, 11 juli 2025, Desa Waung kembali menjadi saksi kebersamaan warga dalam sebuah kegiatan yang penuh makna. Acara yang diselenggarakan secara rutin oleh ranting Nahdlatul Ulama (NU) yang kali ini bertempat pada Masjid Putih Dusun Kalituri, Desa waung. Acara ini dilaksanakan setiap ahad kliwon dan telah menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Kali ini, kegiatan lailatul ijtima' terasa lebih semarak karena dihadiri oleh berbagai unsur masyarakat, mulai ibu-ibu muslimat, Fatayat, anggota yasinan bapak-bapak, hingga para pemuda dan pelajar dari IPNU-IPPNU serta mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN) yang sedang bertugas di desa tersebut.

Kegiatan dibuka dengan alunan sholwat yang diiringi oleh grub sholawatan Desa waung. Lalu acara selanjutnya menyanyikan lagu besar nasional Indonesia Raya dan dilanjut dengan lagu kebesaran organisasi islam, yaitu Mars

NU, Mars Muslimat, Mars Fatayat, lantunan lagu tersebut bukan hanya simbol penghormatan terhadap organisasi, tetapi juga pemantik semangat kebersamaan dan komitmen dalam menjaga nilai-nilai keislaman yang berakar pada tradisi Ahlussunnah wal jama'ah. Nuansa religius dan kekeluargaan begitu terasa sejak awal acara, mencerminkan kuatnya ikatan siritual antarwarga desa.

Setelah pembukaan, acara dilanjutkan dengan kegiatan santunan anak yatim. Suasana haru dan penuh kasih tercipta ketika para pengurus Ranting NU bersama masyarakat memberikan santunan kepada anak-anak yaim yang hadir. Santunan ini menjadi simbol nyata dari kepedulian sosial yang terus dijaga oleh masyarakat Waung, sekaligus menjadi pengingat bahwa keberkahan hidup juga datang dari berbagi kepada ssesama. Anak-anakyatim yang menerima santunan tampak bahagia, dan momen ini pun menjadi refleksi bahwa acara keagamaan bukan hanya sekedar ibadah ritual, tetapi juga sarana pemberdayaan dan solidaritas sosial.

Kemudian, rangkaian acara berlanjut dengan pengajian yang disampaikan oleh Gus Ali pengasuh Pondok Pesantren Siraajul Ummah. Pengajian ini memeberikan

pencerahaan spiritual kepada warga, dengan menekankan pentingnya menjaga ukhuah islamiyah, meningkatkan keislaman, dan memperkuat amal sosial. Para jama'ah menyimak dengan khidmat, dan sesi ini menjadi ruang belajar bersama yang meneguhkan nilai-nilai islam harus dijalankan secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu ciri khas lailatul Ijtima' di Desa Waung adalah adanya forum aspirasi warga. Dalam sesi ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, keluhan, maupun usulan terkait kegiatan warga. Disampaikan juga progres-progres pada kegiatan masyarakat yang membuat rasa solidaritas antar warga terjaga. Selain itu, dibahas juga mengenai program Koin NU, yaitu pengumpulan dana sukarela dari warga dengan nominal antara 200 hingga 500 rupiah. Program ini telah berjalan secara konsisten dan sebagian dananya digunakan untuk kegiatan santunan, termasuk membantu anak-anak yatim dan operasional kegiatan keagamaan lainnya. Dalam forum ini, disampaikan pentingnya keterlibatan seluruh warga untuk mendukung program tersebut sebagai bentuk komitmen bersama dalam memakmurkan kegiatan keagamaan desa.

Kehadiran mahasiswa KKN dalam acara ini turut memberikan warna tersendiri. Mereka tidak hanya hadir tapi juga ikut membantu dalam kegiatan acara. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antar masyarakat desa dan dunia akademik untuk membangun kesadaran sosial dan keagamaan secara lebih luas.

Acara malam itu ditutup dengan doa dan makan bersama seluruh warga Waung yang hadir, serta ramah tamah antar warga. Meskipun acara telah usai, kebersamaan yang terjalin tampak begitu hangat dan tulus. Warga saling bertukar cerita, berbagi pengalaman, dan menyampaikan harapan agar kegiatan Lailatul Ijtima' terus berlanjut bagi seluruh lapisan masyarakat.

Lailatul Ijtima' di Desa Waung bukan hanya sebuah kegiatan rutin keagamaan, tetapi juga ruang penguatan solidaritas sosial, pendidikan spiritual, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan ini, semangat gotong royong dan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil'alamin terus dijaga dan diwariskan. Ditengah tantangan zaman dan derasnya arus modernisasi, tradisi seperti ini sebagai benteng yang menjaga identitas, kebersamaan, dan kepekaan sosial masyarakat.

Semoga tradisi Lailatul Ijtima' di Desa Waung terus tumbuh dan berkembang, menjadi inspirasi bagi desa-desa lain dalam memadukan spiritual, kebudayaan, dan kepedulian sosial dalam satu harmoni yang indah.

MERAJUT HARAPAN EKONOMI LOKAL

Oleh: Nurul Elly Nurdiana

Transformasi digital telah menjadi kunci penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, terutama di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pada tanggal 16 Juli 2025, desa Waung menjadi saksi dari sebuah langkah strategis melalui kegiatan “Workshop UMKM” dengan tema “Peningkatan Literasi Digital bagi Pelaku UMKM di Desa Waung” yang dipandu oleh Bapak Dr. Deny Yudiantoro, SAP., S.Pd., M.M. Beliau adalah Dosen Marketing dan Bisnis di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kegiatan ini tidak hanya sekedar pelatihan, namun juga sebuah upaya untuk merajut harapan baru ekonomi lokal. Dalam era digital yang semakin berkembang. Transformasi digital menjadi kunci untuk memastikan bahwa UMKM tidak tertinggal dan mampu bersaing di pasar global.

UMKM merupakan tulang punggung perekonomian di banyak daerah, termasuk di Desa Waung. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses pasar, keterbatasan akses terhadap teknologi, pengetahuan, dan minimnya

strategi pemasaran modern seringkali menjadi penghambat pertumbuhan usaha. Workshop ini hadir sebagai solusi konkret untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan membekali para pelaku UMKM dengan pengetahuan dan keterampilan digital, seperti pemanfaatan media sosial, platform *e-commerce*, dan strategi pemasaran digital. Kegiatan ini menjadi fondasi bagi transformasi bisnis yang lebih inovatif dan adaptif.

Salah satu aspek penting dari workshop ini adalah fokus pada literasi digital. Di era yang serba terhubung ini, kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah kebutuhan. Para pelaku UMKM di Desa Waung diajak untuk memahami bagaimana media sosial dapat menjadi alat promosi yang efektif, bagaimana platform *e-commerce* dapat memperluas jangkauan pasar, dan bagaimana strategi pemasaran digital dapat meningkatkan daya saing produk lokal. Selain itu, mereka juga diajarkan bagaimana praktik langsung dalam menggunakan alat digital. Misalnya, bagaimana memanfaatkan Instagram atau TikTok untuk promosi produk, atau bagaimana menjual melalui platform *e-commerce* seperti Shopee atau Tokopedia. Dengan demikian, UMKM di Desa Waung tidak hanya mampu bertahan di

tengah persaingan global, tetapi juga tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

Transformasi digital juga membawa dampak positif terhadap perekonomian lokal. Dengan memanfaatkan teknologi, UMKM dapat menjangkau pasar yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada wilayah Desa Waung dan sekitarnya. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan para pelaku UMKM, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, digitalisasi juga membuka peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru, seperti tenaga ahli digital atau pengelola konten yang dapat mengurangi angka pengangguran di pedesaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan ke depan masih banyak. Namun, dengan semangat kolaborasi dan komitmen untuk terus belajar, para pelaku UMKM di Desa Waung memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak ekonomi yang tangguh. Namun, upaya ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dari beberapa pihak. Pemerintah desa dan masyarakat harus bersinergi untuk memastikan bahwa transformasi digital dapat diakses oleh semua pelaku UMKM. Mislanya, pemerintah menyediakan infrastruktur internet yang memadai. Workshop ini menjadi

bukti bahwa dengan tekad dan dukungan yang tepat, harapan untuk ekonomi lokal yang lebih maju dan berkelanjutan bukanlah sekedar impian, melainkan sebuah realitas yang dapat diwujudkan.

Harapannya, workshop ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga menjadi awal dari sebuah perubahan besar. Ketika para pekau UMKM di Desa waung mampu mengadopsi teknologi digital secara optimal, mereka akan dapat menembus pasar yang lebih luas, bahkan hingga ke tingkat nasional dan internasional. Workshop UMKM di Desa Waung adalah langkah awal yang menjanjikan. Namun, ini hanyalah bagian dari proses panjang yang harus terus diperjuangkan. Literasi digital bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan semangat kolaborasi dan inovasi, UMKM di Desa Waung dapat menjadi contoh nyata bagaimana transformasi digital dapat merajut harapan ekonomi lokal.

Serunya Membaca Buku Dongeng Edukatif: Upaya Meningkatkan Literasi Anak di Desa Waung Melalui Program Kerja Lapak Baca

Oleh: Nisaul Afifah

KKN (Kuliah Kerja Nyata) Selingkar Kampus 2025 terdiri dari beberapa daerah yang berada di sekitar kampus atau desa yang tidak terlalu jauh dari Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, termasuk desa Waung kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung yang pada tahun ini diamanahkan kepada kami untuk bersengkuyung menjadi bagian dari desa yang *Alhamdulillah* sudah lumayan maju tersebut. Anggota kelompok kami terdapat 28 orang yang dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu Badan Pengurus Harian, Divisi Pendidikan dan Teknologi, Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan, Divisi Komunikasi dan Publikasi, Divisi Lingkungan dan Kesehatan serta Divisi Ekonomi dan Zakat. Kebetulan saya menjadi bagian dari Divisi Pendidikan dan Teknologi yang pastinya akan menaungi kegiatan yang berkaitan dengan kependidikan dan juga selaras dengan KKN tahun ini yang mengangkat tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”.

Derasnya arus digital menyebabkan minat baca anak-anak, terkhusus di pedesaan menurun. Banyak dari mereka yang lebih akrab dengan gawai dibanding buku cerita. Padahal, membaca sejak dini adalah pondasi penting untuk membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan berakhlak. Berangkat dari kegelisahan ini, kami merancang sebuah program sederhana namun bermakna, yaitu Lapak Baca, yang diadakan di Desa Waung. Tujuannya: menumbuhkan kembali kecintaan anak-anak terhadap buku, terutama buku dongeng edukatif yang sarat nilai moral dan pendidikan.

Program Lapak Baca ini digelar setiap hari senin sampai kamis bersamaan dengan program bimbingan belajar di serambi masjid Al-Muttaqin dusun Kalituri yang kami sulap menjadi taman belajar dan juga bebas mendatangi posko kami jika tidak sedang ada kegiatan. Di sana, kami menyediakan berbagai buku dongeng bergambar yang menarik, dengan cerita-cerita ringan namun penuh pesan, mulai dari kejujuran, kerja keras, hingga cinta terhadap alam. Tak disangka, antusiasme anak-anak luar biasa. Mereka datang berbondong-bondong, duduk lesehan, dan tenggelam dalam dunia dongeng.

Saya masih ingat bagaimana seorang anak bernama Azizah begitu antusias membacakan dongeng berjudul “Si

Kancil dan Buaya” kepada adiknya, Putra. Ia bukan hanya membaca, tapi juga memeragakan tokohnya. Suasana pun jadi hidup. Anak-anak tidak hanya membaca, tetapi juga berdiskusi dan saling bercerita ulang. Di sinilah letak kekuatan buku dongeng edukatif, ia mampu menumbuhkan imajinasi, mengasah empati, dan mendorong interaksi sosial yang positif.

Dalam kegiatan lain, kami juga mengadakan sesi “Dongeng Bersama Kakak-Kakak KKN”, di mana teman-teman KKN membaca cerita pilihan dan mengajak anak-anak menanggapi isinya. Salah satu cerita berjudul “Kura-Kura yang Sabar” memberi pelajaran tentang pentingnya tidak mudah menyerah. Seusai mendengar cerita itu, seorang anak berkata, “Aku mau jadi seperti kura-kura yang terus jalan meski lambat.” Ungkapan polos itu menjadi bukti bahwa dongeng bukan sekadar hiburan, tapi bisa menanamkan nilai luhur dalam benak anak-anak.

Program ini juga menjadi wadah interaksi lintas usia dan latar belakang. Beberapa orang tua mulai ikut hadir, bahkan membaca bersama anaknya. Kami menyadari bahwa membangun budaya literasi tidak cukup hanya menasar anak, tapi juga perlu dukungan lingkungan sekitarnya.

Ketika keluarga turut terlibat, maka dampaknya akan lebih kuat dan berkelanjutan.

Melalui kegiatan sederhana seperti Lapak Baca, saya belajar bahwa meningkatkan literasi tidak harus selalu melalui fasilitas besar atau teknologi canggih. Kadang, cukup dengan tikar, buku bergambar, dan semangat berbagi, kita sudah bisa menyalakan api kecil di hati anak-anak untuk mencintai membaca. Harapannya, program seperti ini bisa berkelanjutan, bahkan berkembang menjadi gerakan literasi desa yang melibatkan lebih banyak pihak, termasuk orang tua, guru, dan pemuda desa. Literasi bukan sekadar soal kemampuan membaca, melainkan juga tentang bagaimana seseorang memahami, merespons, dan mengambil hikmah dari apa yang dibacanya. Lewat dongeng-dongeng edukatif, anak-anak belajar cara berpikir, merasakan, dan bermimpi. Semoga semangat kecil dari sudut Desa Waung ini menjadi bagian dari gerakan besar membumikan budaya membaca di tanah air tercinta.

Merawat Iman dan Kepedulian: Pengajian Rutin dan Santunan Anak Yatim di Desa Waung

Oleh: Nining Rodhiyah

Di sebuah sudut damai Tulungagung, tepatnya di Desa Waung, kehidupan masyarakat berjalan dalam irama yang tenang namun bermakna. Di tengah tantangan zaman yang terus berubah, warga desa ini tetap menjaga tradisi spiritual dan sosial yang telah menjadi bagian dari identitas mereka. Salah satunya adalah melalui kegiatan pengajian rutin yang diiringi dengan santunan anak yatim dua bentuk amal yang bukan hanya menghidupkan hati, tetapi juga menumbuhkan rasa saling peduli, khususnya di Dusun Kalituri yang dikenal dengan kebersamaan warganya.

Pengajian rutin bukanlah hal asing bagi masyarakat Waung, khususnya di Dusun Kalituri. Hampir setiap bulan, warga dari berbagai lapisan berkumpul di musala atau rumah warga untuk bersama-sama menimba ilmu agama, mendengarkan tausiah, dan memperkuat tali silaturahmi. Pengajian ini bukan sekadar acara seremonial, tetapi sudah

menjadi kebutuhan rohani. Di tengah kesibukan sehari-hari, kegiatan ini memberi ruang bagi masyarakat untuk berhenti sejenak, mengingat kembali tujuan hidup, serta memperbarui niat dalam menjalani hari-hari.

Suasana pengajian terasa hangat dan akrab. Ibu-ibu datang dengan membawa sajian sederhana, bapak-bapak duduk rapi mendengarkan ceramah, sementara anak-anak mengintip dari balik tirai dengan rasa ingin tahu. Tema ceramah pun beragam mulai dari akhlak, keteladanan Nabi, hingga pentingnya berbagi kepada sesama. Tak jarang, pengajian ini menjadi momen refleksi kolektif tentang bagaimana iman seharusnya tercermin dalam tindakan nyata di tengah kehidupan masyarakat Kalituri yang rukun dan guyub.

Salah satu bentuk implementasi nyata dari nilai-nilai keislaman tersebut adalah kegiatan santunan anak yatim yang diselenggarakan secara rutin. Khususnya di Dusun Kalituri, kegiatan ini bukan hanya sekadar memberi uang atau bingkisan, tetapi juga sebagai bentuk pelukan hangat dari masyarakat kepada mereka yang kehilangan sosok orang tua. Anak-anak yatim diberi perhatian, kasih sayang,

dan ruang untuk tetap merasa dihargai serta menjadi bagian dari komunitas.

Biasanya, kegiatan santunan dilaksanakan beriringan dengan pengajian. Setelah acara doa bersama dan ceramah selesai, tibalah saat yang paling menyentuh: pemberian santunan. Tak sedikit yang menitikkan air mata, bukan karena belas kasihan semata, tetapi karena merasakan bahwa kasih sayang itu begitu nyata hadir di tengah kebersamaan yang tulus. Para anak yatim pun tampak bahagia, bukan hanya karena menerima bantuan materi, tetapi karena merasa diperhatikan dan dicintai oleh lingkungan sekitarnya sebuah cerminan kepedulian masyarakat Kalituri yang kuat.

Tradisi ini juga menjadi momen edukatif bagi generasi muda. Mereka belajar bahwa agama bukan hanya soal ritual, tetapi juga tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik. Kegiatan ini mengajarkan nilai-nilai empati, saling menolong, dan pentingnya menjalin hubungan sosial yang kuat di tengah masyarakat, khususnya dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Kalituri.

Lebih dari itu, pengajian dan santunan menjadi bukti bahwa desa kecil seperti Waung memiliki kekuatan besar dalam menjaga nilai-nilai luhur. Terutama di Dusun Kalituri, di saat banyak tempat mulai kehilangan rasa kebersamaan, justru memperkuat fondasi sosialnya melalui kegiatan-kegiatan sederhana namun bermakna. Ini adalah bentuk kearifan lokal yang tak hanya layak dilestarikan, tetapi juga bisa menjadi inspirasi bagi desa-desa lain.

Merawat iman dan kepedulian bukanlah pekerjaan instan. Ia memerlukan konsistensi, niat tulus, dan kerja sama seluruh elemen masyarakat. Namun, warga Kalituri di Desa Waung telah membuktikan bahwa dengan kebersamaan, apa yang tampak sederhana bisa menjadi cahaya yang menerangi kehidupan banyak orang.

Pada akhirnya, kegiatan pengajian rutin dan santunan anak yatim bukan hanya menjadi simbol keberagaman warga Desa Waung, tetapi juga manifestasi dari cinta dan tanggung jawab sosial. Terutama di Kalituri, di sanalah iman menemukan wujudnya, dan kepedulian tumbuh sebagai akar dari kehidupan bermasyarakat. Dalam ketulusan itulah, Waung tetap berdiri bukan hanya sebagai

desa, tetapi sebagai rumah bagi nilai-nilai kebaikan yang terus dijaga.

MEMANFAATKAN POTENSI TEMBAKAU DESA UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL DI DESA WAUNG

Oleh : Shella Rahma Putri

Desa Waung memiliki potensi alam dan sumber daya pertanian yang sangat melimpah, salah satunya adalah tembakau. Di desa ini, budidaya tembakau telah menjadi salah satu komoditas andalan. Dengan pemanfaatan yang tepat, terutama dalam pengolahan tembakau menjadi rokok, desa Waung memiliki peluang besar untuk meningkatkan perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Tembakau di Desa Waung memiliki kualitas yang cukup baik karena kondisi tanah dan iklim yang mendukung. Petani di desa ini telah lama menanam tembakau sebagai salah satu usaha pertanian unggulan. Selain memberikan nilai ekonomi yang tinggi melalui penjualan biji mentah, tembakau memiliki peluang nilai tambah jika diolah menjadi produk jadi, seperti rokok. Produk rokok yang dihasilkan

tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar domestik tetapi juga berpotensi untuk ekspor.

Pemanfaatan tembakau untuk pembuatan rokok diyakini mampu membuka rantai industri baru di Desa Waung. Dari mulai pengolahan, pengemasan, hingga distribusi, seluruh rantai nilai (*value chain*) dapat dikelola oleh masyarakat lokal. Hal ini tentunya akan mengakumulasi keuntungan bagi petani dan pelaku usaha di desa, mengurangi ketergantungan pada pihak ketiga atau perusahaan besar yang berada di luar desa.

Mengoptimalkan potensi tembakau dalam pembuatan rokok, beberapa strategi perlu diterapkan di Desa Waung. Pertama, peningkatan kualitas pertanian tembakau harus diutamakan melalui penerapan teknologi modern. Penggunaan teknik penataan yang efisien, pemupukan yang tepat, dan pengendalian hama secara terpadu adalah langkah awal yang penting. Program pelatihan dan penyuluhan kepada petani serta pembinaan oleh dinas pertanian daerah dapat meningkatkan hasil panen dan mutu tembakau yang dihasilkan. Selanjutnya, pengadaan fasilitas pengolahan yang memadai di Desa Waung juga menjadi kunci utama. Dengan adanya unit

pengolahan rokok yang modern, tembakau akan diolah dengan standar kualitas yang sesuai dengan regulasi pasar. Investasi dalam mesin-mesin produksi rokok, alat pengemasan, serta fasilitas laboratorium untuk mengontrol mutu produk dapat meningkatkan daya saing rokok lokal di pasaran. Inovasi produk juga harus dikembangkan. Meskipun rokok konvensional masih menjadi andalan, diversifikasi produk seperti rokok herbal atau varian rokok dengan aroma khas dan cita rasa unik dapat menarik minat konsumen yang lebih luas. Inovasi tersebut tidak hanya meningkatkan nilai jual produk, tetapi juga dapat membangun citra Desa Waung sebagai sentra industri rokok berkualitas tinggi.

Keberhasilan pengembangan industri rokok di Desa Waung tidak lepas dari dukungan pemerintah dan sektor swasta. Pemerintah daerah dapat berperan dengan memberikan insentif dan bantuan teknis kepada petani dan pengusaha lokal. Pemberian subsidi pupuk, bantuan modal produksi, serta pelatihan keterampilan dalam pengolahan rokok merupakan bentuk konkret dukungan pemerintah. Selain itu, kebijakan daerah yang memprioritaskan pengembangan industri pertanian berbasis nilai tambah

dapat mendorong investasi swasta untuk membuka unit produksi rokok di desa. Lembaga swasta, khususnya perusahaan pengolahan tembakau, dapat bekerja sama dengan petani melalui sistem kemitraan yang saling menguntungkan. Kontrak pertanian atau pembentukan kelompok usaha bersama (KUD) akan memberikan kepastian harga dan akses pasar yang lebih luas. Kerjasama ini tidak hanya menguntungkan bagi petani, tetapi juga memperkuat ekonomi desa melalui aliran pendapatan yang lebih stabil.

Pengolahan tembakau menjadi rokok di Desa Waung memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Peningkatan pendapatan petani akan meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong perputaran ekonomi lokal. Dengan pendapatan tambahan, masyarakat dapat lebih mudah mengakses pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar, sehingga kualitas hidup mereka meningkat. Selain itu, industri rokok yang berkembang akan membuka banyak lapangan pekerjaan, baik di sektor pertanian, produksi, maupun distribusi. Ini merupakan solusi strategis untuk mengurangi angka pengangguran dan mendorong tenaga kerja lokal agar tetap berkontribusi dalam pembangunan

desa. Dampak sosial lainnya adalah terbentuknya komunitas usaha yang solid, yang dapat saling mendukung dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan pasar.

Meskipun potensi tembakau di Desa Waung menjanjikan, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Di antaranya adalah persaingan dengan produk rokok dari luar desa, fluktuasi harga tembakau global, dan peraturan pemerintah mengenai industri tembakau. Oleh karena itu, inovasi dan peningkatan kualitas produk harus terus dilakukan agar rokok lokal dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Harapan ke depan, dengan sinergi antara pemerintah, petani, dan sektor swasta, Desa Waung dapat menjadikan industri rokok sebagai tulang punggung ekonomi lokal. Dengan strategi pengembangan yang terstruktur dan komitmen bersama, pemanfaatan tembakau untuk pembuatan rokok tidak hanya akan mengangkat perekonomian desa, melainkan juga menciptakan model pengembangan ekonomi berbasis pertanian yang berkelanjutan dan inklusif.

Potensi tembakau Desa Waung untuk diolah menjadi rokok merupakan peluang besar yang harus dimanfaatkan secara maksimal. Melalui strategi peningkatan kualitas produksi, pengadaan fasilitas pengolahan yang modern, dan dukungan pemerintah serta pihak swasta, diharapkan industri rokok lokal dapat berkembang dan memberikan dampak positif bagi perekonomian serta kesejahteraan masyarakat desa. Dengan mengoptimalkan rantai nilai tembakau, Desa Waung tidak hanya akan memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga terwujudnya pembangunan desa yang mandiri dan berdaya saing di era globalisasi.

MENANAM NILAI AGAMA SEJAK DINI BERSAMA TPQ AL MUTTAQIN KALITURI DENGAN METODE AN-NAHDLIYAH

Oleh: Siti Nurul Hidayah

Di era modern yang penuh dengan tantangan moral dan kemajuan teknologi, pendidikan agama menjadi kebutuhan mendesak bagi anak-anak sejak usia dini. Gempuran nilai-nilai luar yang belum tentu sejalan dengan ajaran Islam mengharuskan keluarga dan lembaga pendidikan untuk membentengi generasi muda dengan pondasi akidah dan akhlak yang kuat. Dalam konteks ini, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai Islam. Salah satu TPQ yang menonjol dalam menyelenggarakan pendidikan agama yang ramah anak dan berakar pada tradisi keilmuan Islam adalah TPQ Al Muttaqin Kalituri. Dengan menggunakan metode An-Nahdliyah, TPQ ini hadir sebagai pelopor pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang akan membimbing anak-anak sepanjang hidup mereka.

TPQ Al Muttaqin Kalituri terletak di lingkungan yang kental dengan nuansa religius dan kebersamaan. TPQ ini membuka pintu bagi anak-anak usia dini untuk mengenal huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar ibadah, serta membentuk akhlak mulia. Dengan suasana yang bersahabat dan penuh kasih sayang, TPQ ini menjelma menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak untuk belajar agama. Mereka datang bukan karena kewajiban semata, melainkan karena cinta dan semangat untuk mengenal Tuhan mereka lebih dalam.

Yang menjadi ciri khas TPQ Al Muttaqin adalah penggunaan metode An-Nahdliyah, sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu dasar agama yang telah teruji di banyak pesantren dan TPQ di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Metode ini berfokus pada tahapan-tahapan yang jelas dalam mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, mulai dari pengenalan huruf, harakat, tajwid, hingga bacaan tartil. Kelebihannya terletak pada pendekatan yang menyeluruh dan sistematis, dengan memperhatikan kemampuan individual anak dan tanpa adanya paksaan.

Metode An-Nahdliyah juga menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan. Di TPQ Al Muttaqin, anak-

anak tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga mempraktikkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dibiasakan untuk berdoa sebelum belajar, menghormati guru, menjaga kebersihan, serta menjalin ukhuwah dengan teman-temannya. Dalam suasana yang sederhana dan akrab, nilai-nilai agama tumbuh secara alami dalam diri mereka, bukan sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari kehidupan.

Kegiatan pembelajaran juga dilengkapi dengan penguatan karakter melalui kegiatan seperti khotmil Qur'an, peringatan hari besar Islam, hingga latihan dakwah cilik. Kegiatan-kegiatan ini membentuk kepercayaan diri anak dan melatih mereka untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara santun dan penuh makna. Hal ini selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam: membentuk pribadi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu mengamalkan dan menyebarkan kebaikan.

Tidak kalah penting adalah peran guru di TPQ ini yang tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping spiritual dan pembimbing karakter. Dengan pendekatan personal dan kelembutan khas pesantren, guru-guru di TPQ Al Muttaqin menjadi teladan

yang nyata bagi anak-anak. Mereka menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan kasih sayang dalam setiap proses pembelajaran, menjadikan TPQ sebagai tempat yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menenangkan.

Selain itu, sinergi antara TPQ dan orang tua menjadi kekuatan tersendiri. Para orang tua dilibatkan secara aktif melalui pertemuan rutin, forum komunikasi, dan kegiatan keagamaan bersama. Pendekatan ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di TPQ, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi lebih kuat dalam diri anak. Anak-anak yang terbiasa mendengar nasihat dan teladan baik dari guru maupun orang tua akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh, matang secara spiritual, dan kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Menanam nilai agama sejak dini bukan hanya tentang membekali anak dengan hafalan doa atau bacaan Al-Qur'an, melainkan membentuk karakter dan spiritualitas mereka secara utuh. TPQ Al Muttaqin Kalituri telah menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berbasis metode An-Nahdliyah mampu menghadirkan proses pembelajaran yang menyenangkan, mendalam, dan berakar kuat pada tradisi

Islam. Dengan suasana belajar yang penuh kasih, metode yang sistematis, serta dukungan orang tua dan lingkungan, TPQ ini menjadi contoh nyata bahwa pendidikan agama dapat dijalankan secara sederhana namun sangat bermakna. Dari Kalituri, harapan akan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan berjiwa *Rahmatan Lil 'Alamin* terus tumbuh dan menyinari masa depan umat.

Simfoni Angin Senja: Eksplorasi Identitas dan Tradisi melalui Permainan Layang-Layang di Kalangan Remaja Pinka Ngrowo, Desa Waung Tulungagung

Oleh: Siti Nur Halisah

Saat matahari perlahan merunduk ke ufuk barat langit Desa Waung Tulungagung, tersaput warna jingga keemasan yang membelai lembut setiap sudutnya. Di hamparan luas Pinka Ngrowo, terdengar riuh tawa riang dan gemerisik tali layang-layang yang menari dalam pelukan angin senja. Di sinilah, permainan layang-layang bukan sekadar hiburan melainkan simfoni jiwa yang merajut benang-benang identitas dan tradisi yang tak lekang oleh waktu.

Permainan layang-layang di Pinka Ngrowo bukan sekadar aktivitas biasa bagi para remaja setempat. Lebih dari itu, permainan ini adalah sebuah dialog multi-dimensi antara sejarah leluhur, alam, dan kehidupan. Layang-layang menjadi medium di mana generasi muda menerjemahkan kedalaman budaya ke dalam keindahan visual yang menyentuh cakrawala. Seakan-akan, layang-layang adalah

kanvas hidup yang menyatukan cita rasa kearifan lokal dengan semangat pencarian jati diri.

Remaja di desa ini menatap langit bukan hanya dengan mata, tapi dengan hati penuh makna. Dalam setiap helai kertas warna-warni yang terbang bebas, tersimpan narasi tentang perjalanan mereka sebagai pewaris tradisi sekaligus pelopor masa depan. Semangat berjuang, ketangguhan dalam menaklukkan angin yang berubah arah, hendaknya menjadi cermin bagaimana mereka menghadapi liku kehidupan. Layang-layang yang melayang tinggi adalah simbol harapan, kebebasan, dan pengukuhan tempat mereka dalam jalinan sosial desa.

Namun, yang paling memikat dari permainan ini adalah keguyuban yang tercipta di antara mereka. Dalam soliditas tali yang menghubungkan tiap layang-layang dengan bumi, tersirat nilai-nilai persaudaraan dan kerja sama. Remaja-remaja Waung belajar membaca arah angin bersama, mengatur strategi, saling membantu saat tali melilit atau layang-layang hampir jatuh. Moment-moment itu menjadi ruang pembelajaran tak formal tentang kebersamaan dan saling percaya pilar utama yang menjaga harmoni komunitas di tengah gempuran perubahan zaman.

Tradisi layang-layang ini, meskipun sederhana, memiliki dimensi ritual yang dalam. Berkumpul di Pinka Ngrowo di waktu senja adalah upacara kecil yang mengingatkan mereka pada akar budaya. Mereka secara tidak langsung melestarikan nilai-nilai leluhur, sekaligus menurunkan sejarah dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. Terkadang, dalam gelak tawa dan sorak sorai itu, terdengar pula cerita-cerita lama, legendaris, bahkan doa-doa yang membalut nuansa sakral.

Keindahan sederhana yang terpancar dari langit Pinka Ngrowo saat bersanding dengan layang-layang adalah metafora perjalanan menemukan jati diri. Remaja desa ini sedang menganyam mimpi dan identitasnya lewat ketinggian layang-layang mereka, yang bebas menari mengikuti irama angin. Ia bukan hanya cerita tentang masa muda, tapi juga tentang keberanian mempertahankan tradisi yang kian langka.

Dalam era di mana teknologi dan modernitas menggoda banyak hati untuk berpaling dari akar budaya, permainan layang-layang di Pinka Ngrowo menunjukkan bahwa tradisi bisa bertransformasi tanpa kehilangan esensinya. Layang-layang menjadi jembatan antara masa

lalu dan masa depan, antara dunia nyata dan imaji, antara tradisional dan kontemporer.

Warna-warni layang-layang yang menghiasi langit senja seperti palet lukisan hidup, di mana tiap tarikan tali adalah gerak tari alam yang mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan kebijaksanaan. Remaja Waung, dengan segala dinamikanya, sedang menulis puisi budaya mereka sendiri puisi yang mengalun lembut di antara riuh rendah angin senja.

Ketika senja benar-benar menutup tirainya, dan layang-layang mulai diturunkan satu persatu, bukan hanya tali yang mengendurlah yang membawa makna, tapi juga jiwa yang terikat pada sejarah dan tradisi. Mereka kembali ke rumah, membawa cerita dan harapan baru, siap menanti simfoni berikutnya yang akan dimainkan oleh angin dan layang-layang di hari esok.

Begitulah Pinka Ngrowo, dengan permainan layang-layangnya, menjadi saksi bisu perjalanan identitas dan tradisi para remaja sebuah simfoni yang tak lekang oleh waktu, bergema lembut dalam setiap bisikan angin senja Desa Waung. Di sanalah jiwa-jiwa muda menorehkan cerita, menganyam harapan, dan menyalakan api kecintaan pada akar budaya. Layang-layang yang menari di langit bukan

sekadar mainan. melainkan lambang abadi bahwa dari akar tradisi, generasi demi generasi merangkai masa depan, merajut jati diri yang kokoh, dan menjaga warisan untuk selalu hidup dalam hembusan angin waktu.

BELIMBING BERKEMBANG, DESA BERTUMBUH: STUDI BUDIDAYA POHON BELIMBING DI DS. WAUNG

Oleh: Silvi Wulandari

Pertanian merupakan salah satu sektor penghasil masyarakat Indonesia. Seiring berkembangnya zaman, Masyarakat desa tidak hanya mengandalkan tanaman pangan sebagai sumber penghasilan, tetapi juga mulai membudidayakan komoditas hortikultural sebagai sumber penghasilan yang memiliki harga jual yang lebih tinggi. Salah satu hal yang menarik adalah budidaya buah belimbing di Ds. Waung Kec. Boyolangu Kab. Tulungagung.

Desa Waung menjadi salah satu penghasil belimbing jenis Bangkok merah yang memiliki rasa cenderung memiliki tekstur renyah, manis dan segar. Maka dari itu kualitas belimbing yang dihasilkan sangat berkualitas dan bernilai jual tinggi. Keberhasilan masyarakat Waung dalam mengembangkan budidaya belimbing tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi warga, tetapi juga membawa perubahan sosial, budaya, hingga penguatan identitas desa sebagai desa penghasil belimbing.

Pohon belimbing yang dibudidayakan di Desa Waung awalnya hanya ditanam dalam skala kecil untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Setiap rumah yang memiliki pekarangan kosong pasti tidak akan luput dari tanaman pohon belimbing, entah itu didepan, disamping, ataupun dibelakang mereka. Pohon belimbing yang ditanam oleh warga Waung jenis belimbing Bangkok merah, yang diamana buahnya besar, berwarna kuning kemerahan, dan memiliki rasa yang cenderung manis dan segar yang menjadikan buah belimbing itu menarik minat para pencinta pohon belimbing. Banyak para pengkolak buah belimbing yang memborong hasil panen belimbing di Masyarakat, ataupun para warga sekitar yang ingin membeli untuk merasakan rasa belimbing khas desa. Waung maupun untuk oleh-oleh. Namun, seiring meningkatnya permintaan pasar, masyarakat mulai menekuni budidaya belimbing sebagai mata pencaharian utama. Melalui pengalaman turun-temurun dan ditunjang dengan pelatihan dari pemerintah maupun lembaga pertanian, para petani di Waung berhasil menghasilkan belimbing dengan kualitas unggul.

Keberhasilan Desa Waung dalam mengembangkan budidaya belimbing tidak lepas dari beberapa faktor. Pertama, kondisi tanah yang subur dan iklim yang sesuai dengan karakteristik tanaman belimbing. Kedua, kerja sama antarwarga dalam mengelola lahan dan berbagi pengetahuan mengenai teknik penanaman, pemupukan, hingga pengendalian hama. Ketiga, dukungan dari pemerintah daerah melalui program penyuluhan pertanian, bantuan bibit unggul, dan akses pasar. Selain itu, masyarakat Waung juga memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Hal ini terbukti dalam kegiatan bersama, seperti perawatan kebun, panen raya, hingga promosi produk belimbing dalam berbagai acara desa. Kebersamaan dan rasa tolong menolong inilah yang menjadikan budidaya belimbing bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga simbol kebersamaan warga.

Budidaya belimbing memberikan dampak nyata bagi pertumbuhan ekonomi Desa Waung. Pendapatan petani meningkat karena belimbing memiliki nilai jual yang stabil. Banyak keluarga yang kini mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke jenjang lebih tinggi, memperbaiki rumah, dan meningkatkan taraf hidup dengan penghasilan

utama dari budidaya pohon belimbing. Tidak hanya meningkatkan perekonomian Masyarakat budidaya pohon belimbing juga memunculkan rasa kebanggaan masyarakat terhadap desa mereka. Belimbing menjadi ikon desa, bahkan dijadikan sebagai identitas lokal yang memperkuat jati diri masyarakat Waung. Tidak hanya itu, budidaya belimbing juga membuka peluang usaha baru, seperti pengolahan belimbing menjadi jus belimbing ataupun selai belimbing sehingga memperluas lapangan pekerjaan bagi warga khususnya warga ds. Waung.

Meski budidaya belimbing di Waung telah berkembang pesat, masih ada sejumlah tantangan yang perlu dihadapi. Persaingan harga di pasar, ancaman hama penyakit, serta keterbatasan akses distribusi menjadi kendala yang sering dialami para petani. Selain itu, regenerasi petani juga menjadi persoalan, karena generasi muda cenderung memilih bekerja di sektor lain ketimbang melanjutkan usaha pertanian. Namun demikian, harapan ke depan cukup besar. Dengan dukungan teknologi pertanian modern, akses pasar digital, dan promosi pariwisata berbasis agrowisata belimbing, Desa Waung berpotensi menjadi desa mandiri dan berdaya saing tinggi. Keterlibatan

pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam bentuk kolaborasi menjadi kunci agar belimbing Waung tetap berkembang dan mampu menjadikan desa semakin bertumbuh.

Budidaya belimbing di Desa Waung merupakan contoh nyata bagaimana potensi lokal dapat dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi dan identitas budaya. Perkembangan belimbing tidak hanya meningkatkan taraf hidup masyarakat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial serta membuka peluang masa depan yang lebih baik bagi desa. Tantangan yang ada hendaknya dijadikan motivasi untuk berinovasi, memperluas pasar, dan menjaga keberlanjutan budidaya. *“Belimbing Berkembang, Desa Bertumbuh”*, keberhasilan budidaya belimbing di desa Waung diharapkan menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di Indonesia untuk menggali potensinya demi kesejahteraan bersama.